



**PENGEMBANGAN MODUL MENULIS TEKS CERITA
FANTASI BERMUATAN NILAI KONSERVASI
BAGI PESERTA DIDIK SMP KELAS VII**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Fajar Dwi Cahyaningrum

2101414009

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

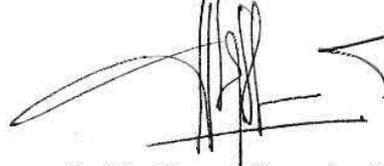
2019

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 11 Januari 2019

Pembimbing,



Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd

NIP 195711131982032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi

Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII” karya,

Nama : Fajar Dwi Cahyaningrum

NIM : 2101414009

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat tanggal 25 Januari 2019.

Semarang, 25 Januari 2019



Pengantar
Ketua
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Panitia Ujian Skripsi

Sekretaris,

U'm Qomariyah, S.Pd., M.Hum
NIP. 198202122006042002

Penguji I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Penguji II

Dr. Mukh Doyin, M.Si
NIP. 196506121994121001

Penguji III

Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP. 195711131982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko atau sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 30 Desember 2018



yang membuat pernyataan,

Fajar Dwi Cahyaningrum

2101414009

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Percaya bahwa proses tak pernah mengkhianati hasil

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tua saya, Ibu Riptiyah dan Bapak Sukur.

SARI

Cahyaningrum, Fajar Dwi. 2018. "Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VII". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
Kata kunci: modul, cerita fantasi, konservasi.

Keberadaan modul sebagai bahan ajar dalam pembelajaran memiliki peranan penting bagi peserta didik. Salah satu manfaat modul yaitu sebagai sumber belajar mandiri serta pelengkap buku-buku teks yang terkadang sulit untuk didapatkan. Pada kenyataannya, modul belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pendidik maupun peserta didik khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan teks cerita fantasi adalah keterbatasan materi ajar dan kurangnya bahan ajar yang menarik untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi peserta didik. Pendidik cenderung hanya menggunakan buku teks yang diterbitkan oleh pemerintah dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, belum adanya bahan ajar atau modul keterampilan menulis yang mengandung muatan atau konten guna menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik, misalnya nilai konservasi. Alasan lainnya adalah belum adanya penelitian yang mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi. Dengan demikian, perlu dikembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap modul menulis teks cerita fantasi (2) Bagaimana prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi, (3) Bagaimana prototipe modul menulis teks cerita fantasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan, (4) Bagaimana penilaian validator ahli terhadap modul menulis teks cerita fantasi, dan (5) Bagaimana perbaikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi berdasarkan penilaian para validator.

Tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap modul menulis teks cerita fantasi, (2) mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi, (3) mendeskripsikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan, (4) mendeskripsikan penilaian pendidik dan para ahli serta tanggapan peserta didik terhadap modul menulis teks cerita fantasi, dan (5) mendeskripsikan perbaikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi berdasarkan penilaian pendidik dan para ahli serta tanggapan peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Penelitian ini dilakukan hanya sampai lima dari sepuluh tahap dikarenakan lima tahap tersebut sudah bisa mewakili kebutuhan penelitian. Lima tahap dalam penelitian ini, terdiri atas (1) pengkajian awal, (2) perencanaan langkah penelitian, (3) mengembangkan prototipe produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket untuk memperoleh data kebutuhan pengembangan modul, data

pengintegrasian nilai konservasi, dan penilaian validator ahli. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif kuantitatif yang terdiri atas pemaparan dan simpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidik dan peserta didik membutuhkan bahan ajar jenis modul sebagai alternatif yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar. Modul yang dibutuhkan memuat materi pokok lengkap, menggunakan ilustrasi atau gambar yang berwarna agar lebih menarik, menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan kognitif peserta didik, serta terintegrasi dengan muatan nilai konservasi. (2) Prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi, meliputi aspek isi materi, aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan aspek grafika. (3) Prototipe modul dirancang sesuai dengan prinsip pengembangan modul, meliputi bentuk fisik modul, sampul modul, bagian awal modul, bagian isi modul, dan bagian akhir modul. (4) Penilaian dan saran perbaikan diberikan oleh guru dan dosen ahli. Perolehan nilai pada aspek isi materi yaitu 3,39 dengan kategori sangat baik, pada aspek penyajian memperoleh nilai 3,54 dengan kategori sangat baik, aspek kebahasaan memperoleh nilai 3,80 dengan kategori sangat baik dan aspek grafika memperoleh nilai 3,54 dengan kategori sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 3,56 dengan kategori sangat baik, sehingga modul laik digunakan dalam pembelajaran. Perbaikan prototipe dilakukan pada aspek isi materi, aspek penyajian, dan aspek kebahasaan.

Terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada beberapa pihak. Pendidik dan peserta didik hendaknya dapat menggunakan modul menulis teks cerita fantasi memperkaya sumber informasi dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi. Bagi pemerhati pendidikan hendaknya dapat mengadakan pengembangan modul menulis teks cerita fantasi yang memiliki muatan nilai agar melengkapi modul-modul yang sudah ada. Peneliti bidang bahasa Indonesia perlu mengadakan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas modul menulis teks cerita fantasi.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunia-Nya skripsi yang berjudul “Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII” dapat diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dr. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik, dan saran serta kerja sama yang baik hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selain itu, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Fathur Rokman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini;
4. dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu, memotivasi, dan menginspirasi penulis;

5. Kepala SMP Negeri 4 Ungaran, Kepala SMP Negeri 12 Semarang, dan Kepala SMP Negeri 13 Semarang yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
6. pendidik dan peserta didik SMP Negeri 4 Ungaran, pendidik dan peserta didik SMP Negeri 12 Semarang, serta pendidik dan peserta didik SMP Negeri 13 Semarang, sebagai subjek penelitian yang telah memberikan bantuan dan pengalaman berharga selama proses penelitian;
7. Dwi Astuti, S.Pd., pendidik SMP Negeri 1 Kertek dan Esti Ziyadati, S.Pd., pendidik SMP Negeri 1 Mojotengah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan nilai terhadap modul dan memberikan saran yang membantu peneliti;
8. kedua orang tua tercinta Ibu Riptiyah dan Bapak Sukur, kakak tersayang Septi Kurnia Sari, dan adik tercinta Arya Fuadi Pamungkas;
9. Maskur Alfaqih yang telah membantu dalam merancang desain modul;
10. teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang telah memberikan pengalaman, memberikan motivasi, dan memberikan senyum semangat;
11. semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan di dunia pendidikan.

Semarang, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
SARI	viii
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Pembatasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian	16
1.6 Manfaat Penelitian	17
1.6.1 Manfaat Teoretis	17
1.6.2 Manfaat Praktis	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	19
2.1 Kajian Pustaka.....	19
2.2 Landasan Teoretis	32
2.2.1 Modul	32
2.2.1.1 Pengertian Modul	33
2.2.1.2 Karakteristik Modul	34
2.2.1.3 Jenis-Jenis Modul.....	37
2.2.1.4 Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Modul.....	38
2.2.1.5 Kriteria Modul.....	44
2.2.1.6 Prinsip Pengembangan Modul	49
2.2.1.7 Langkah Penyusunan Modul.....	51
2.2.2 Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi.....	55
2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Fantasi.....	55

2.2.2.2 Karakteristik Teks Cerita Fantasi.....	59
2.2.2.3 Jenis Teks Cerita Fantasi.....	62
2.2.2.4 Struktur Teks Cerita Fantasi	64
2.2.2.5 Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi.....	65
2.2.2.6 Langkah Menulis Teks Cerita Fantasi	68
2.2.3 Nilai Konservasi.....	75
2.2.3.1 Hakikat Nilai Konservasi	75
2.2.3.2 Manfaat Penerapan Nilai Konservasi.....	80
2.2.3.3 Penerapan Nilai Konservasi dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi pada Peserta didik SMP Kelas VII.....	81
2.2 Kerangka Berpikir.....	83
BAB III METODE PENELITIAN	86
3.1 Pendekatan Penelitian	86
3.2 Data dan Sumber Data	89
3.2.1 Sumber Data Analisis Kebutuhan	90
3.2.2 Sumber Data Validasi Produk.....	91
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	92
3.4 Instrumen Penelitian.....	93
3.4.1 Angket Kebutuhan Pendidik Dan Peserta didik Terhadap Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Pada Peserta didik SMP Kelas VII.....	94
3.4.2 Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik Terhadap Penerapan Nilai Konservasi Dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi.....	100
3.4.3 Angket Uji Validasi Prototipe Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta didik SMP Kelas VII.....	102
3.5 Teknik Analisis Data.....	103
3.5.1 Analisis Data Kebutuhan Prototipe Modul	103
3.5.2 Analisis Data Kebutuhan Penerapan Nilai Konservasi dalam Modul	104
3.5.3 Analisis Data Uji Validasi.....	104
3.6 Pemaparan Hasil Analisis Data.....	104
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	105
4.1 Hasil Penelitian	105
4.1.1 Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik terhadap Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi pada Peserta didik SMP Kelas VII.....	105
4.1.1.1 Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VII.....	106

4.1.1.1.1	Aspek Ketersediaan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi.....	107
4.1.1.1.2	Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Materi dan Isi	111
4.1.1.1.3	Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Penyajian Materi	118
4.1.1.1.4	Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Aspek Kebahasaan	121
4.1.1.1.5	Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Modul Pada Aspek Grafika....	122
4.1.1.1.6	Kebutuhan Pendidik terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	124
4.1.1.2	Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi	130
4.1.1.2.1	Aspek Ketersediaan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi di Sekolah.....	131
4.1.1.2.2	Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Materi dan Isi.....	134
4.1.1.2.3	Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Penyajian Materi.....	140
4.1.1.2.4	Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Kebahasaan	143
4.1.1.2.5	Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Grafika	145
4.1.1.2.6	Aspek Harapan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi.....	147
4.1.1.2.7	Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi Dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi.....	148
4.1.2	Prinsip Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	155
4.1.2.1	Aspek Isi Materi	155
4.1.2.2	Aspek Penyajian Materi	161
4.1.2.3	Aspek Kebahasaan	165
4.1.2.4	Aspek Grafika	166
4.1.2.5	Aspek Integrasi Nilai Konservasi Dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi	169
4.1.3	Prototipe Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	172
4.1.3.1	Isi Materi Prototipe Modul.....	173
4.1.3.2	Penyajian Materi Prototipe Modul	180
4.1.3.3	Penggunaan Bahasa pada Prototipe Modul.....	184

4.1.3.4 Grafika Prototipe Modul	185
4.1.3.5 Tampilan Prototipe Modul	187
4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan Prototipe Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP Kelas VII.....	191
4.1.4.1 Aspek Isi Materi	193
4.1.4.2 Aspek Penyajian Materi	198
4.1.4.3 Aspek Kebahasaan	200
4.1.4.4 Aspek Grafika	202
4.1.5 Hasil Perbaikan Prototipe Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII.....	207
4.1.5.1 Aspek Isi Materi	208
4.1.5.2 Aspek Penyajian Materi	208
4.1.5.3 Aspek Kebahasaan	210
4.1.6 Keunggulan Modul “Mari Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi”.....	212
4.1.7 Kelemahan Modul “Mari Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi”.....	213
4.1.8 Keterbatasan Penelitian	214
BAB V PENUTUP	216
5.1 Simpulan	216
5.2 Saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA	219
LAMPIRAN.....	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Komponen Kriteria Modul.....	49
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	93
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pendidik Terhadap Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Pada Peserta didik SMP Kelas VII	95
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta didik Terhadap Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Pada Peserta didik SMP Kelas VII ..	97
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik Terhadap Penerapan Nilai Konservasi Pada Modul	100
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Uji Validasi Prototipe Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Pada Peserta didik SMP Kelas VII	101
Tabel 4.1 Data Ketersediaan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi di Sekolah	106
Tabel 4.2 Data Kebutuhan Pengembangan Modul pada Aspek Materi dan Isi	110
Tabel 4.3 Data Kebutuhan Pengembangan Modul pada Aspek Penyajian Materi ..	117
Tabel 4.4 Data Kebutuhan Pengembangan Modul pada Aspek Kebahasaan	120
Tabel 4.5 Data Kebutuhan Pengembangan Modul Pada Aspek Grafika	121
Table 4.6 Data Kebutuhan Pendidik terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi.....	124
Tabel 4.7 Data Ketersediaan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi di Sekolah	130
Tabel 4.8 Data Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Pengembangan Modul Pada Aspek Materi dan Isi	133
Tabel 4.9 Data Aspek Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Penyajian Materi	139
Tabel 4.10 Data Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul pada Aspek Kebahasaan.....	143
Tabel 4.11 Data Kebutuhan Pengembangan Modul Pada Aspek Grafika	144
Tabel 4.12 Data Harapan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi.....	146
Tabel 4.13 Data Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi Dalam Modul	148
Tabel 4.14 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik pada Aspek Isi Materi	157
Tabel 4.15 Prinsip Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Pada Aspek Isi Materi.....	161
Tabel 4.16 Prinsip Pengembangan Modul Pada Aspek Penyajian Materi.....	163

Tabel 4.17 Perbandingan Hasil Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Pada Aspek Kebahasaan	164
Tabel 4.18 Prinsip Pengembangan Modul Pada Aspek Kebahasaan	164
Tabel 4.19 Perbandingan Hasil Angket Pendidik dan Peserta Didik Pada Aspek Grafika	165
Tabel 4.20 Prinsip Pengembangan Modul Pada Aspek Grafika	168
Tabel 4.21 Perbandingan Hasil Analisis Angket Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik Terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi Dalam Modul	169
Tabel 4.22 Prinsip Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	170
Tabel 4.23 Penilaian Prototipe Modul Aspek Isi Materi	193
Tabel 4.24 Penilaian Prototipe Modul Aspek Penyajian Materi	198
Tabel 4.25 Penilaian Prototipe Modul Aspek Kebahasaan	199
Tabel 4.26 Penilaian Prototipe Modul Aspek Grafika	201
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Validator Ahli terhadap Prototipe Modul	202
Tabel 4.28 Prinsip Perbaikan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta Didik SMP Kelas VII	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Daftar Isi Prototipe Modul	173
Gambar 4.2 Profil Kegiatan Belajar 1: “Mari Menelaah Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi”	175
Gambar 4.3 Profil Kegiatan Belajar 2: “Mari Menganalisis Struktur Dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi”	176
Gambar 4.4 Profil Kegiatan Belajar 3 “Mari Meneladani Nilai Konservasi Alam”	177
Gambar 4.5 Profil Kegiatan Belajar 4 “Mari Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Alam”	178
Gambar 4.6 Penyajian Gambar dan Foto dalam Modul.....	180
Gambar 4.7 Penyajian Ikon Ilustrasi dalam Modul	181
Gambar 4.8 Penyajian Petunjuk Penggunaan Modul dan Petunjuk Belajar	182
Gambar 4.9 Penyajian Refleksi dan Penilaian pada Prototipe Modul	182
Gambar 4.10 Penggunaan Bahasa pada Materi Prototipe Modul	183
Gambar 4.11 Penggunaan Bahasa pada Contoh Teks Cerita Fantasi	184
Gambar 4.12 Kulit/ <i>Cover</i> Prototipe Modul	185
Gambar 4.13 Penggunaan Jenis Huruf Pada Prototipe Modul.....	186
Gambar 4.14 Kulit Buku Prototipe Modul.....	187
Gambar 4.15 Bagian Awal Prototipe Modul	188
Gambar 4.16 Bagian Isi Prototipe Modul	189
Gambar 4.17 Bagian Akhir Prototipe Modul.....	190
Gambar 4.18 Perbaikan Pada Aspek Isi Materi	206
Gambar 4.19 Perbaikan pada aspek penyajian materi	207
Gambar 4.20 Hasil perbaikan pada kolom refleksi	208
Gambar 4.21 Hasil perbaikan pada profil penulis.....	208
Gambar 4.22 Hasil perbaikan pada bagian tata tulis.....	209

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat-Surat Keterangan	222
Lampiran 2 Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Pengembangan Modul.....	226
Lampiran 3 Angket Kebutuhan Pendidik terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi..	235
Lampiran 4 Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengembangan Modul	238
Lampiran 5 Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Pengintegrasian Nilai Konservasi	247
Lampiran 6 Angket Uji Validasi Prototipe	250

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya kebutuhan terhadap bahan ajar berupa buku sebagai sumber belajar tambahan terjadi di setiap jenjang pendidikan. Peningkatan tersebut terjadi sejalan dengan peningkatan kualitas di bidang pendidikan khususnya dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 Revisi. Sesuai dengan penerapan Kurikulum 2013 Revisi, mata pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan metode pembelajaran berbasis teks, sehingga muncul teks-teks baru salah satunya teks cerita fantasi. Sejalan dengan kompetensi dasar jenjang pendidikan SMP kelas VII, yaitu KD 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi (fantasi) secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan, ketersediaan bahan ajar sebagai sumber belajar tambahan pun dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi.

Dalam Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008 disebutkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi atau substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar yang dimaksud berupa bahan tertulis (cetak) maupun tidak tertulis (noncetak). Tujuan penyusunan dan pengembangan bahan ajar adalah untuk membantu pendidik/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas serta sebagai alat ukur tingkat penguasaan

materi peserta didik. Berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk antara lain; buku, handout, modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart, dan gambar/ foto. Sedangkan bahan ajar noncetak diwujudkan dalam beberapa bentuk antara lain; media suara, media video, maupun *slide powerpoint*.

Kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi menjadi hal yang penting untuk dikembangkan. Amintaningsih (2011:75) menjelaskan bahwa menulis karangan fantasi merupakan kemampuan seseorang dalam melukiskan tanda kebahasaan guna mengungkapkan gagasan atau pesan dan menyampaikannya melalui bahasa yang dituangkan dalam cerita khayalan (fantasi). Menulis teks cerita fantasi memiliki banyak manfaat salah satunya yaitu untuk mengasah daya imajinasi dan meningkatkan kemampuan dalam menyusun sebuah cerita. Berfantasi secara aktif dapat mengasah kreativitas peserta didik (Harsiati, dkk. 2016:44) . Menulis teks cerita fantasi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi capaian kurikulum, akan tetapi dengan mempelajari dan menulis teks cerita fantasi dapat mengantarkan peserta didik menjadi seorang penulis ternama seperti J.K Rowling penulis novel fantasi berjudul *Harry Potter*, atau Ugi Agustono dan Joko Lelono penulis cerita fantasi dari Indonesia.

Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami hambatan ketika menulis teks cerita fantasi. Kemampuan peserta didik menulis teks cerita fantasi masih jauh dari harapan. Hasil wawancara dengan pendidik Bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Ungaran kelas VII,

salah satu hambatan yang dihadapi dalam membelajarkan KD menulis teks cerita fantasi adalah tidak tersedianya bahan ajar yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Meskipun pendidik telah menggunakan teknik dan bahan ajar menulis, cara tersebut masih kurang efektif. Menurut penuturan pendidik, ketersediaan bahan ajar yang khusus mengulas KD menulis teks cerita fantasi akan lebih membantu peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran karena materi yang dijelaskan akan lebih terfokus sehingga peserta didik mendapat pengetahuan lebih mendalam tentang menulis teks cerita fantasi. Sampai saat ini pendidik dan peserta didik hanya menggunakan Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Secara umum, buku dari Kemdikbud masih memiliki kelemahan, diantaranya materi yang disajikan belum sepenuhnya dapat dipahami oleh peserta didik karena materi yang dibahas terlalu sedikit.

Hal serupa dialami oleh pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 1 Kertek. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi yang rendah salah satunya dipengaruhi oleh tidak tersedianya bahan ajar yang menjelaskan materi khusus tentang menulis teks cerita fantasi. Menurut pendidik, tidak adanya sumber referensi seperti buku atau bahan ajar menjadi kendala karena peserta didik kurang memahami bagaimana cara menulis yang baik agar tulisan tersebut sesuai dengan struktur, kaidah kebahasaan dan keutuhan cerita yang ditulis. Buku yang digunakan selama ini hanya Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kemdikbud sebagai buku pokok tanpa buku tambahan lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkan bahan ajar yang dapat mendukung pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas (Kurniasih dan Sani 2014:iii). Menurut Hartono (2016:14), bahan ajar merupakan buku yang digunakan selain buku teks. Bahan ajar sendiri dapat berupa buku pelajaran, modul, diktat, dan *handout*.

Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan untuk membantu pemahaman peserta didik terhadap materi menulis teks cerita fantasi adalah modul. Modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (Departemen Pendidikan Nasional:2008). Seperti jenis bahan ajar lainnya, modul juga disusun secara sistematis dan utuh sejalan dengan tuntutan kompetensi dasar pada kurikulum. Agar dapat digunakan secara mandiri dan dipahami dengan baik oleh pengguna dalam hal ini peserta didik, maka modul harus dilengkapi dengan petunjuk penggunaan modul.

Pendidik maupun peserta didik masih sulit menemukan modul yang khusus membahas tentang menulis cerita fantasi. Hal tersebut dikarenakan teks cerita fantasi tergolong jenis teks baru. Jenis teks ini baru dibelajarkan pada kurikulum 2013 revisi yang resmi diberlakukan pada tahun 2016. Kebaruan inilah yang menyebabkan modul khususnya dalam menulis teks cerita fantasi belum ada. Meskipun selama ini pendidik masih menggunakan Buku Sekolah Elektronik

(BSE) yang ditulis oleh Harsiati, dkk. dan diterbitkan oleh Kemdikbud, buku referensi lain yang memuat materi cerita fantasi cukup banyak.

Buku yang memuat materi pembelajaran teks cerita fantasi ditulis oleh Harsiati dkk., berjudul *Bahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Kemdikbud Republik Indonesia. Dalam buku ini disajikan materi teks cerita fantasi dalam empat subbab yaitu 1) mengidentifikasi unsur cerita fantasi, 2) menceritakan kembali isi cerita fantasi, 3) menelaah struktur dan bahasa cerita fantasi, dan 4) menyajikan cerita fantasi. Dalam pengenalan awal materi cerita fantasi diperkenalkan dua contoh gambar cerita fantasi yaitu Harry Potter karya J.K. Rowling yang berasal dari mancanegara dan Anak Rembulan karya Djokolelono yang berasal dari Indonesia. Kedua gambar ini penting sebagai pengenalan pada peserta didik contoh cerita fantasi apa saja, sehingga memberikan gambaran awal pada peserta didik tentang cerita fantasi secara umum.

Buku tersebut belum memuat penjelasan tentang pengertian tentang cerita fantasi secara mendalam. Selain itu, dalam pembahasan subbab mengidentifikasi unsur cerita fantasi terdapat judul bab “mengidentifikasi karakteristik unsur pembangun cerita fantasi”. Dalam bab ini tidak dijelaskan secara rinci unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik cerita fantasi, melainkan menjelaskan tentang ciri-ciri cerita fantasi. Hal tersebut membuat peserta didik atau pembaca lainnya menjadi rancu terhadap judul dan isi materi. Hal ini tentu akan menghambat peserta didik dalam memahami unsur apa saja yang dibutuhkan untuk membuat atau menulis sebuah cerita fantasi.

Penjelasan tentang kaidah kebahasaan teks cerita fantasi dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) sangat minim. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab keterampilan peserta didik menulis teks cerita fantasi rendah. Kaidah kebahasaan menjadi penting untuk dipelajari peserta didik sebagai bekal awal menulis sebuah cerita. Jika peserta didik dapat menulis sesuai kaidah yang sudah ditentukan, tentu tulisan peserta didik akan lebih menarik dan utuh. Dengan demikian dibutuhkan bahan ajar yang dapat dijadikan sebagai buku tambahan yang khusus mengulas tentang materi teks cerita fantasi khususnya menulis teks cerita fantasi secara runtut, rinci, dan jelas.

Buku yang memuat materi cerita fantasi adalah buku yang ditulis oleh Mahsun (2014) berjudul *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* yang diterbitkan oleh Rajagrafindo Persada. Dalam buku tersebut disajikan sedikit materi tentang teks cerita fantasi. Materi yang disampaikan yaitu tentang tujuan teks dan struktur teks yang tidak dilengkapi dengan penjelasan. Buku ini kurang lengkap karena tidak terdapat materi pendukung seperti pengertian teks, unsur pembangun, kaidah kebahasaan, contoh teks cerita fantasi, dan tahapan atau cara menulis cerita fantasi. Selain itu, aspek bahasa dan keterbacaannya tergolong tingkat tinggi. Sehingga kurang cocok jika digunakan untuk peserta didik SMP kelas VII.

Buku lain yang membahas tentang cerita fantasi yaitu buku yang ditulis oleh Nurgiyantoro (2010) yang berjudul *Sastra Anak* yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Dalam buku ini dijelaskan tentang pengertian cerita fantasi/fiksi fantasi dan macam-macam cerita fantasi. Namun buku tersebut juga kurang tepat

jika diberikan untuk peserta didik SMP kelas VII. Hal ini disebabkan karena materi yang disajikan kurang lengkap diantaranya tidak ada struktur teks, kaidah kebahasaan, contoh teks cerita fantasi, dan tahapan menulis cerita fantasi. Selain itu aspek bahasa yang digunakan juga terlalu tinggi untuk dipahami peserta didik kelas VII.

Pranoto (2011) dalam bukunya yang berjudul *24 Jam Memahami Creative Writing* yang diterbitkan oleh Penerbit Kanisius juga memasukkan materi tentang cerita fantasi. Dalam buku ini terdapat materi tentang pengertian cerita fantasi, perbedaan teks cerita fantasi dengan beberapa teks genre sastra lainnya, pengulasan cerita fantasi yang ditulis oleh beberapa pengarang dunia yang karyanya banyak dikenal, seperti *Harry Potter*, *Jurassic Park* dan *The Jaws*, serta sejarah tentang fiksi sains yang berkembang di dunia. Buku ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai motivasi untuk mengasah kemampuannya dalam menulis cerita fantasi. Secara aspek kebahasaan dan keterbacaan, buku ini mudah untuk dipahami oleh peserta didik karena bahasa yang digunakan tergolong tingkat sedang. Akan tetapi, buku ini belum bisa sepenuhnya digunakan sebagai sumber referensi belajar. Hal ini disebabkan materi tentang struktur, kaidah kebahasaan, unsur pembangun, contoh teks cerita fantasi, serta tahapan menulis tidak terdapat dalam buku tersebut.

Pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi pernah dilakukan oleh Kapitan, dkk. (2018). Dalam penelitiannya Kapitan, dkk., membuat buku pendidik dan buku peserta didik yang terdiri atas empat unit dengan karakteristik yang berbeda pada masing-masing bukunya. Buku yang dibuat diberikan muatan nilai

karakter sebagai bentuk upaya meningkatkan karakter peserta didik jujur, disiplin, kerja keras, dan kemandirian.

Berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar tersebut, masih terdapat kelebihan dan kekurangannya. Menurut Kapitan, dkk., kelebihan dari bahan ajar tersebut sudah disusun sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi sehingga isinya dapat dimanfaatkan oleh peserta didik kelas VII. Selain itu, bahan ajar disusun secara sistematis dan sederhana dengan penggunaan bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi, seluruh materi dalam bahan ajar tersebut tidak dapat dibelajarkan sesuai dengan waktu efektif di sekolah. Alhasil, semua materi dalam bahan ajar tidak dapat disampaikan sesuai dengan perencanaan waktu belajar di sekolah dan membuat peserta didik harus belajar secara mandiri.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai aspek buku yang membahas tentang cerita fantasi dilihat dari segi isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan, dan grafika dapat disimpulkan bahwa buku-buku tersebut belum memenuhi kebutuhan pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Pada segi isi, buku-buku tersebut belum lengkap dalam menyajikan materi sesuai dengan kurikulum yang meliputi pengertian teks, unsur pembangun teks, ciri-ciri teks, struktur teks, kaidah kebahasaan, serta tahapan menulis. Dari aspek penyajian, buku-buku tersebut belum dapat melatih peserta didik untuk terampil dalam menulis teks cerita fantasi. Sedangkan pada aspek bahasa dan keterbacaan, sebagian besar buku menggunakan ragam bahasa resmi dan ditujukan untuk pembaca dewasa (masyarakat umum). Pada aspek grafika, buku-buku tersebut masih dalam kondisi yang baik, namun

tidak menggunakan ilustrasi gambar yang berwarna sehingga mampu menarik minat baca dan minat belajar peserta didik SMP kelas VII.

Berdasarkan wawancara dengan pendidik, buku-buku mata pelajaran Bahasa Indonesia terdahulu lebih banyak diintegrasikan dengan muatan nilai kearifan lokal atau nilai wawasan kebangsaan. Sementara buku yang digunakan saat ini, yaitu buku yang diterbitkan oleh Kemdikbud tidak terintegrasi dengan muatan nilai khususnya nilai konservasi. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu dasar pengembangan modul yang terintegrasi nilai konservasi dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Merujuk pada pengembangan dan penerapan nilai konservasi di Universitas Negeri Semarang, nilai karakter untuk mewujudkan konservasi yang diterapkan di Fakultas Bahasa dan Seni adalah nilai humanis. Sikap yang dapat dikembangkan di dalam nilai humanis adalah sikap menghargai orang lain, mengharapkan, dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik dengan berdasarkan atas asas kemanusiaan. Nilai humanis sendiri memiliki konsep memanusiakan manusia. Tindakan menghargai, bermakna memanusiakan manusia, dan menumbuhkan rasa perikemanusiaan ini disebut dengan humanisasi atau proses pembudayaan humanistik (Nuryatin,dkk. 2016:10).

Perwujudan sikap menghargai terhadap pendidik atau orang yang lebih tua belum dapat dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Kertek dan SMPN 4 Ungaran didapatkan fakta bahwa peserta didik ketika berkomunikasi dengan pendidik tidak sopan. Ketidaksopanan

peserta didik dapat dilihat dalam penggunaan bahasa yang tidak formal maupun melontarkan candaan pada pendidik secara berlebihan ketika diajak berbicara atau ditanya. Sikap seperti inilah yang membuat pendidik menilai peserta didik tidak sopan dan kurang mengindahkan kesetaraan antara pendidik dan peserta didik.

Sementara perwujudan nilai memperjuangkan pergaulan yang lebih baik sesuai asas kemanusiaan juga belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik oleh peserta didik. Menurut pendidik dari kedua sekolah tersebut, peserta didik belum mampu untuk mandiri dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu. Banyak peserta didik yang masih bergantung dengan hasil pekerjaan salah satu teman di kelas. Selain itu, peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuannya sendiri dalam mengemukakan pendapat. Akibatnya, kejadian mencontoh pekerjaan teman baik dalam mengerjakan PR atau ulangan menjadi budaya peserta didik yang sulit dihindarkan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka perlu adanya pengajaran nilai konservasi yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar. Diharapkan peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut demi kehidupan yang lebih baik.

Pengembangan modul menulis teks cerita fantasi juga mempertimbangkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Bab V Pasal 6. Dalam pasal ini dijelaskan bahwa selain buku teks yang digunakan sebagai acuan wajib pendidik dan peserta didik, pendidik dapat menggunakan bahan ajar lain, misalnya buku pengayaan atau buku referensi, maupun buku pelajaran lainnya dalam proses pembelajaran. Jadi, langkah peneliti dalam

mengembangkan bahan ajar menulis teks cerita fantasi dengan muatan nilai konservasi sudah bisa dikatakan benar dan tidak melanggar peraturan.

Berdasarkan simpulan hasil analisis modul menulis teks cerita fantasi di atas, didapatkan fakta bahwa belum ada modul atau bahan ajar lainnya yang memadai untuk mendukung pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, belum ada modul yang diintegrasikan dengan nilai konservasi. Sementara itu, kebutuhan akan modul sebagai sumber belajar bagi peserta didik dan pendidik terus meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis akan mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII sebagai “jawaban” atas permasalahan tersebut. Diharapkan dengan adanya modul tersebut dapat memenuhi kebutuhan modul menulis teks cerita fantasi. Selain itu, modul tersebut dapat membantu mengoptimalkan pencapaian kompetensi menulis teks cerita fantasi sekaligus sebagai salah satu bahan ajar menulis atau sarana membentuk peserta didik menjadi pribadi berkarakter.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi membutuhkan modul. Namun di pasaran belum ada modul yang khusus membahas materi keterampilan menulis teks cerita fantasi. Sedangkan buku yang membahas tentang cerita fantasi mudah dijumpai di mana saja. Hanya saja buku-buku tersebut masih terdapat kekurangannya di bagian isi, penyajian, dan aspek bahasan dan keterbacaan. Selain itu, belum ada buku atau modul yang menggunakan nilai konservasi yang dapat membantu meningkatkan karakter peserta didik. Berikut ini merupakan penjelasan dari permasalahan tersebut.

Pertama, kemampuan menulis teks cerita fantasi peserta didik rendah dan belum sesuai harapan. Tidak hanya dalam menulis teks cerita fantasi, rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis juga terjadi di beberapa jenis teks lain. Misalnya penelitian dari Meilani (2015) yang meneliti tentang kemampuan peserta didik dalam menulis teks anekdot yang masih rendah disebabkan minimnya jumlah modul memproduksi teks anekdot. Wulandari (2015) melakukan penelitian pengembangan yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan menulis teks narasi dengan menggunakan modul menulis pembelajaran gambar berseri. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kemampuan menulis peserta didik yang rendah disebabkan karena pendidik hanya menekankan pada pendekatan hasil tanpa melihat proses dalam menulis. Sehingga peserta didik tidak paham bagaimana cara menulis dan peserta didik tidak mendapat motivasi untuk terus menulis. Penelitian lain juga dilakukan oleh Maharfanny (2014) yang menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menulis peserta didik dipengaruhi oleh minat dan respon peserta didik dalam pembelajaran menulis, dalam penelitian ini yaitu menulis teks berita. Kebanyakan peserta didik mengalami sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*).

Banyak faktor yang menyebabkan peserta didik kurang terampil dalam menulis maupun mengalami kendala ketika menulis dalam berbagai teks, tidak terkecuali dalam menulis teks cerita fantasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik SMP Negeri 1 Kertek, peserta didik bingung dalam mengembangkan tiap-tiap paragraf dalam teks cerita fantasi. Hal ini disebabkan karena peserta didik belum paham bagaimana menyusun cerita sesuai dengan struktur teks cerita fantasi,

dan penggunaan kaidah kebahasaan yang benar. Sehingga masih banyak peserta didik yang belum mampu menulis teks cerita fantasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

Kedua, penggunaan teknik dan metode dalam pembelajaran teks cerita fantasi belum dapat membantu peserta didik dalam proses menulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik SMPN 4 Ungaran dan SMPN 1 Kertek dalam membelajarkan KD 4.4 menulis cerita fantasi, pendidik lebih banyak menggunakan metode ceramah sebagai pengantar pembelajaran. Setelah memasuki materi, pendidik menerapkan pembelajaran menulis secara individu, dan menggunakan media belajar untuk menulis berupa video yang bertujuan untuk memacu ide peserta didik. Namun teknik dan metode yang diterapkan tersebut tidak dapat membantu peserta didik untuk menghasilkan tulisan yang baik. Hal ini disebabkan karena selain membutuhkan metode dan teknik pembelajaran yang tepat, dibutuhkan modul lain yang dapat dijadikan mendukung pembelajaran menulis teks cerita fantasi bagi peserta didik.

Ketiga, meningkatnya kebutuhan pendidik terhadap modul menulis teks cerita fantasi. Perkembangan kurikulum 2013 menjadi kurikulum 2013 edisi revisi menjadi salah satu faktor kurang tersedianya modul atau buku pelajaran tambahan khususnya dalam menulis teks cerita fantasi. Kurikulum 2013 edisi revisi memunculkan konsep baru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, sehingga memunculkan teks-teks baru salah satunya teks cerita fantasi. Munculnya teks cerita fantasi pada kurikulum 2013 edisi revisi masih mengalami banyak hambatan, salah satunya modul yang membahas materi teks cerita fantasi

secara rinci dan jelas jarang ditemukan. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks cerita fantasi yang belum maksimal. Oleh karena itu, pendidik sangat membutuhkan modul atau buku pelajaran yang mampu memfasilitasi dan mendorong pembelajaran menulis teks cerita fantasi agar sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Keempat, modul menulis teks cerita fantasi sulit didapatkan. Menurut hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPN 1 Kertek, dijelaskan bahwa pengadaan modul atau buku pelajaran tambahan sangat sulit, baik secara membeli dari penerbit maupun membeli secara *online*. Hal ini disebabkan karena teks cerita fantasi baru dikembangkan sekitar dua tahun lalu dan masih tergolong baru. Sehingga wajar jika buku tambahan yang khusus membahas teks cerita fantasi sulit didapatkan.

Kelima, buku-buku referensi tentang cerita fantasi masih terdapat kekurangan di bagian aspek isi, penyajian, dan aspek bahasa dan keterbacaan. Pada aspek isi, buku-buku tersebut belum menyajikan secara lengkap materi cerita fantasi yang telah ditentukan oleh kurikulum. Kebanyakan materi yang belum terdapat pada buku tersebut yaitu struktur teks, kaidah kebahasaan, serta tahapan menulis teks cerita fantasi. Sementara pada aspek penyajian, buku-buku tersebut belum mendorong peserta didik untuk berlatih. Materi yang disajikan belum mampu untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik. Hal ini dikarenakan minimnya penjelasan tentang cerita fantasi itu sendiri. Pada segi bahasa dan keterbacaan buku-buku tersebut kurang cocok jika digunakan untuk peserta didik SMP kelas VII. Hal tersebut dikarenakan buku-buku tersebut menggunakan ragam bahasa resmi yang

dikhususkan untuk pembaca dewasa misalnya masyarakat umum, pendidik, dosen, maupun mahasiswa didik.

Keenam, tidak ada modul atau buku pegangan yang memuat nilai konservasi. Kebanyakan buku referensi yang membahas materi cerita fantasi tidak memiliki muatan nilai apapun. Adanya muatan nilai pada modul akan menambah fungsi modul itu sendiri. Tidak hanya sekadar menambah materi pelajaran, namun memberikan pengajaran moral terhadap peserta didik secara tersirat melalui teks atau latihan soal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian dibatasi agar lebih terfokus. Permasalahan pokok dalam penelitian ini yang akan diatasi terdapat pada poin keempat dan keenam yaitu modul menulis teks cerita fantasi sulit didapatkan dan tidak ada modul atau buku pegangan dengan muatan nilai konservasi. Penulis akan menyusun modul menulis teks cerita fantasi dengan tujuan menambah sumber referensi belajar untuk peserta didik. Modul yang disusun mengintegrasikan nilai konservasi sebagai upaya membelajarkan peserta didik tentang konservasi melalui bahan belajar. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan topik “Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi Bagi Peserta didik SMP Kelas VII”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII?
2. Bagaimana prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII?
3. Bagaimana prototipe modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan?
4. Bagaimana penilaian validator ahli terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII?
5. Bagaimana perbaikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII berdasarkan penilaian para validator?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII.

2. Mendeskripsikan prinsip-prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII.
3. Mendeskripsikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII yang sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan.
4. Mendeskripsikan penilaian pendidik dan para ahli serta tanggapan peserta didik terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII.
5. Mendeskripsikan perbaikan prototipe modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII berdasarkan penilaian pendidik dan para ahli serta tanggapan peserta didik.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat secara praktis. Berikut ini penjelasan tentang masing-masing manfaat.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian pengembangan modul dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan pada pembelajaran keterampilan menulis teks cerita fantasi bagi peserta didik SMP kelas VII

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peserta didik, hasil pengembangan modul ini dapat mempermudah untuk mempelajari langkah-langkah dan manfaat dari menulis teks cerita fantasi. Selain itu peserta didik memiliki gambaran pentingnya

pembelajaran menulis teks cerita fantasi yang di dalamnya terintegrasi nilai konservasi, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi yang memiliki sifat konservatif.

2. Bagi pendidik, modul ini dapat membantu pemilihan modul yang sesuai dengan kurikulum untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fantasi. Selain itu, modul tersebut dapat menjadi salah satu strategi alternatif untuk menanamkan nilai konservasi kepada peserta didik.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengembangkan modul yang lebih luas sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar kajian penelitian yang sama dalam hal menulis teks cerita fantasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pembelajaran menulis teks cerita fantasi membutuhkan modul yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Modul digunakan sebagai pendamping buku teks yang berfungsi untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan pembaca. Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan modul sebagai bahan ajar, diantaranya yaitu Nafisah dkk.(2010), Kurniaman dan Jismulatif (2012), Parmin dan Peniati (2012), Ridlo dan Irsadi (2012), Widyaningrum, dkk. (2013), Larasati dan Yulianti (2014), Sukiminiandari, dkk. (2015), Syahrir dan Susilawati (2015), Amidi dan Prasetyo (2016), Mustafa (2016), Marlinah dan Mu'awwanah (2017), Kapitan dkk.(2018).

Parmin dan Peniati (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran”. Modul yang dikembangkan diperuntukan bagi mahasiswa pendidikan IPA. Pengembangan modul diintegrasikan dengan hasil-hasil penelitian tentang strategi belajar mengajar yang meliputi penggunaan model, metode pendekatan dan pengelolaan kelas dalam pembelajaran IPA.

Pengembangan modul yang dilakukan oleh Parmin mampu meningkatkan hasil belajar mahasiswa pendidikan IPA. Sebanyak 68% atau sebanyak 17 dari 25 mahasiswa memperoleh nilai A setelah mempelajari materi dalam modul. Selain itu, artikel hasil rujukan utama dari jurnal nasional dan internasional juga dimanfaatkan

untuk mengembangkan materi dalam modul sehingga materi yang dipaparkan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran teorinya.

Modul yang dikembangkan memiliki beberapa kelemahan, yaitu kurangnya pemberian stimulus berupa gambar. Kurangnya sajian gambar pada modul dapat mengurangi ketertarikan pembaca. Selain itu, penyajian gambar dapat membantu memberikan penjelasan teori melalui contoh nyata dalam gambar.

Widyaningrum, dkk. (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Modul Berorientasi *POE (Predict, Observe, Explain)* Berwawasan Lingkungan Pada Materi Pencemaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Tujuan dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui prosedur pengembangan modul berorientasi POE berwawasan lingkungan pada materi pencemaran, kelayakan modul, efektivitas modul, dan perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah penerapan modul. Hasil penilaian oleh validator ahli diketahui bahwa modul yang dikembangkan laik untuk digunakan, serta dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Persamaan kedua penelitian ini terletak pada tahapan penelitian yang mengaju pada pendapat Borg and Gall dengan metode *Research and Development*. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada latar belakang masalah. Latar belakang penelitian Widyaningrum, dkk., yaitu rendahnya kompetensi pendidik dalam memproduksi modul yang sesuai dengan kurikulum, sehingga banyak pendidik yang lebih mengandalkan buku yang berasal dari penerbit. Sementara itu, latar belakang penelitian yang dilakukan oleh peneliti,

yaitu tidak tersedianya modul atau bahan ajar dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi.

Larasati dan Yulianti (2014) melakukan penelitian tentang pengembangan modul menulis yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sains (Fisika) Tema Alam Semesta Terintegrasi Karakter dan Berwawasan Konservasi”. Peneliti mengembangkan sebuah bahan ajar yang diperuntukkan bagi peserta didik taman kanak-kanak dalam mata pelajaran sains. Penelitian tersebut berdasar pada upaya peneliti untuk menerapkan nilai karakter berwawasan konservasi pada anak usia dini melalui pendidikan yang diintegrasikan dengan bahan ajar sains.

Berdasarkan aspek tampilan, aspek bahasa, aspek materi dan evaluasi, serta aspek pengintegrasian, bahan ajar yang dikembangkan dinyatakan laik oleh validator. Aspek tampilan dari bahan ajar yang dikembangkan memperoleh nilai 98,61; aspek bahasa dan teks yang digunakan memperoleh nilai 97,77; aspek materi dan evaluasi memperoleh nilai 95,55; serta aspek pengintegrasian dengan nilai karakter memperoleh nilai 97,84. Dengan demikian, bahan ajar tersebut dapat digunakan sebagai tambahan materi bagi peserta didik TK dalam mata pelajaran sains karena modul tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Persamaan penelitian Larasati dan peneliti adalah keduanya mengembangkan bahan ajar dengan mengintegrasikan muatan nilai konservasi di dalamnya. Selain mengintegrasikan nilai konservasi, kedua penelitian menggunakan metode *Research and Development* dalam penelitiannya.

Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada jenis bahan ajar yang dikembangkan. Penelitian Larasati tidak menjelaskan jenis bahan ajar apa yang dikembangkan, sedangkan peneliti mengembangkan bahan ajar jenis modul. Selain itu, desain penelitian yang digunakan pun berbeda, yaitu Larasati menggunakan desain *Quasi Experimental* berbentuk *pre-test dan post-test* dengan tiga tahap penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pengembangan, dan tahap uji coba. Sedangkan peneliti mengembangkan modul dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Sukiminiandari, dkk. (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Saintifik”. Peneliti mengembangkan modul untuk mata pelajaran fisika bagi peserta didik SMA kelas X. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengembangkan modul dengan menggunakan pendekatan langkah-langkah saintifik, dimana langkah-langkah kegiatan ini dirancang untuk peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum, atau prinsip melalui tahapan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jaringan (5M). Tujuan pengembangan modul tersebut adalah sebagai bahan ajar penunjang dan alternatif untuk pembelajaran berbasis saintifik dalam pembelajaran fisika.

Modul yang dikembangkan sudah laik untuk digunakan bagi peserta didik. Hal tersebut berdasarkan perolehan nilai dalam berbagai aspek oleh validator. validator ahli materi memberikan nilai 87,33%, validator ahli media pembelajaran dengan rata-rata 87,71%. Penilaian oleh pendidik dan peserta didik dilakukan

dalam kelompok kecil dan kelompok besar. pendidik memberikan nilai rata-rata sebesar 84,20% dan peserta didik memberikan nilai rata-rata sebesar 84,76%.

Persamaan kedua penelitian adalah pada jenis bahan ajar yang digunakan serta metode penelitian yang digunakan. Jenis bahan ajar yang dikembangkan adalah modul, yaitu modul mata pelajaran fisika milik Sukiminiandari dan modul mata pelajaran bahasa Indonesia milik peneliti. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah *Development Research* dan mengadopsi langkah-langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Perbedaannya, peneliti hanya melakukan penelitian dengan lima langkah, yaitu (1) analisis kebutuhan, (2) desain produk, (3) pengembangan produk, (4) validasi produk, dan (5) revisi produk, sementara Sukiminiandari melakukan sepuluh tahap secara keseluruhan.

Keunggulan dalam penelitian Sukiminiandari adalah terdapat langkah-langkah desain pengembangan modul yang meliputi: (1) merencanakan waktu kerja, (2) menentukan materi, (3) pencarian bahan-bahan pendukung materi, (4) menentukan urutan penyajian, (5) menentukan jenis validasi untuk latihan soal dan setiap pokok bahasan, (6) menentukan contoh, gambar atau grafik yang sesuai, dan (7) merancang format fisik modul. Langkah-langkah pengembangan modul ini dapat dijadikan panutan dalam menyusun modul. Akan tetapi, modul yang dikembangkan oleh Sukiminiandari tidak terintegrasi dengan muatan nilai apapun, sehingga tidak ada sikap atau hal-hal yang harus diteladani oleh peserta didik ketika mempelajari modul tersebut.

Syahrir dan Susilawati (2015) melakukan penelitian dan pengembangan yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Siswa SMP”. Dasar penelitian dan pengembangan tersebut adalah modul-modul pembelajaran yang terdapat di sekolah belum mampu membangkitkan kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam mengolah pemikirannya sendiri, serta modul yang ada belum sesuai dengan kurikulum. Modul dikembangkan dengan mengintegrasikan pendekatan *Problem Based Learning*. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* dengan menggunakan model pengembangan 4D yaitu *Define, Design, Development, dan Dessimination* yang dikembangkan oleh Thiagarajan. Prototipe modul yang dikembangkan memperoleh nilai rata-rata dari validator sebesar 82,73%, sedangkan dari praktisi sebesar 92,85%. Berdasarkan hasil penilaian tersebut modul pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan *Problem Based Learning* laik untuk digunakan sebagai sumber belajar.

Kelebihan dari pengembangan modul pembelajaran yang terintegrasi dengan pendekatan *Problem Based Learning* adalah dapat membantu peserta didik untuk berpikir aktif, selain itu modul dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Sedangkan kelemahan yang dimiliki modul tersebut adalah tidak adanya muatan nilai yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik.

Penelitian Mustafa (2016) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Peserta didik SMP”, menjelaskan bahwa keterampilan menulis cerita peserta didik masih rendah dikarenakan beberapa faktor, diantaranya 1) pola mengajar pembelajaran menulis lebih banyak menyampaikan teori dibandingkan praktik langsung, 2) metode

pengajaran yang masih tradisional dimana peserta didik hanya mengerjakan tugas tanpa adanya bimbingan menulis, dan 3) bahan ajar yang tersedia hanya digunakan oleh pendidik dengan materi tentang langkah menulis masih sedikit. Berdasarkan faktor tersebut, Mustafa mengembangkan sebuah bahan ajar pada pembelajaran menulis cerita berbasis pendekatan proses yang diperuntukkan bagi peserta didik SMP. Harapannya modul yang dikembangkan nantinya dapat mengatasi kurang laiknya modul yang sudah dikembangkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil pengembangan bahan ajar masih terdapat beberapa kekurangan, diantaranya bahan yang dikembangkan terbatas pada materi pokok menulis cerita saja. Mustafa tidak menyajikan materi pendukung lain yang berkaitan dengan teori cerita. Selain itu, jenis cerita yang dikembangkan dalam modul bersifat umum dan tidak spesifik. Mengingat setiap cerita memiliki karakteristik masing-masing, hal tersebut menjadi kelemahan dalam mengembangkan bahan ajar dalam pembelajaran menulis cerita.

Keunggulan bahan ajar menulis cerita tersebut diantaranya bahan ajar tersebut dapat digunakan pada dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 pada semua jenjang pendidikan SMP kelas VII, VIII, IX. Selain itu, bahan ajar yang dikembangkan juga memenuhi aspek dan kriteria bahan ajar yang telah ditetapkan.

Marlinah dan Mu'awannah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Kreatif Dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak", menjelaskan bahwa tersedianya bahan ajar menulis

cerita kreatif dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Kelebihan bahan ajar tersebut yaitu berdasarkan hasil uji kelayakan pada empat aspek yaitu aspek kelayakan isi materi, aspek kelayakan penyajian, aspek kelayakan bahasa dan keterbacaan, dan aspek kelayakan kegrafikan yang secara keseluruhan memperoleh rata-rata nilai 3,48 dengan kategori baik dan laik digunakan. Berdasarkan penjelasan Marlinah dan Mu'awannah, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik saja, namun juga dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif peserta didik. Akan tetapi, dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti hanya menggunakan data dari peserta didik dalam satu kelas saja, yaitu peserta didik kelas V SDN Jengkol 1 Kresek, sehingga data yang diperoleh kurang variatif karena kurangnya keberagaman data. Hal ini menyebabkan bahan ajar yang dikembangkan hanya bisa digunakan dalam skala kecil dan pada satu lingkup SDN Jengkol 1 Kresek saja.

Persamaan kedua penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan metode *Research and Development* dalam mengembangkan bahan ajar dengan merujuk pada langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Perbedaan antara kedua penelitian tersebut terletak pada jenis produk dan teknik analisis data yang digunakan. Penelitian Marlinah dan Mu'awannah mengembangkan bahan ajar sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar jenis modul. Penelitian Marlinah dan Mu'awannah menggunakan metode yang dikembangkan Borg dan Gall sehingga tahap penelitian sampai pada uji coba terbatas. Selain itu penelitian Marlinah menggunakan teknik analisis karya menulis peserta didik. Sementara

peneliti menggunakan teknik analisis data yang digunakan teknik analisis data kebutuhan produk dan analisis uji validasi para ahli.

Penelitian Kapitan, dkk. (2018) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII”, mengemukakan bahwa salah satu penyebab kurangnya jumlah bahan ajar menulis teks cerita fantasi disebabkan karena perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum 2013 edisi revisi. Materi tentang cerita fantasi yang baru muncul di kurikulum 2013 edisi revisi, sehingga membuat jumlah bahan ajar teks cerita fantasi di lapangan masih sulit dijumpai. Hal ini berakibat pada pemahaman pendidik dan peserta didik menjadi terbatas tentang menulis teks cerita fantasi. Dengan demikian, Kapitan dkk. mengembangkan sebuah bahan ajar berbentuk buku teks pelajaran yang mengulas tentang materi menulis teks cerita fantasi.

Bahan ajar yang dikembangkan terbagi dalam empat unit, dimana masing-masing unit terintegrasi dengan nilai pendidikan karakter dengan harapan nilai tersebut dapat dibudayakan oleh peserta didik. Selain itu, penerapan keterampilan menulis disajikan dengan pola dari yang mudah ke yang lebih sulit. Dengan demikian, peserta didik dapat melakukan latihan menulis dengan nyaman. Hal tersebut yang menjadi keunggulan penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi yang dilakukan oleh Kapitan, dkk.

Bahan ajar berbentuk buku teks pelajaran terdiri atas lima komponen, yaitu 1) judul, 2) kompetensi dasar atau materi pokok, 3) informasi pendukung, 4) latihan, serta 5) penilaian. Akan tetapi, dalam penelitian Kapitan tidak disebutkan

adanya informasi pendukung untuk pembaca dan penilaian. Hal tersebut menjadi kelemahan dalam pengembangan bahan ajar menulis teks cerita fantasi yang dilakukan oleh Kapitan, dkk.

Penelitian Nafisah dkk. (2010) dengan judul “Karakteristik Cerita Fantasi Anak Indonesia Periode 2000-2010”, membahas mengenai karakteristik cerita fantasi yang muncul pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2010. Hasil dari penelitian tersebut adalah karakteristik cerita fantasi meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, tema, amanat, dan gaya bercerita. Cerita fantasi anak tidak hanya bertujuan untuk memberikan hiburan, namun dapat memberikan rangsangan kreativitas anak melalui unsur imajinasi yang terdapat pada cerita fantasi. anak-anak juga akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru melalui suguhan melalui alur cerita fantasi. Penelitian Nafisah dkk. menginspirasi peneliti untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks cerita fantasi dengan memerhatikan karakteristik peserta didik khususnya dalam menyajikan contoh teks cerita fantasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari suguhan cerita fantasi dalam bahan ajar.

Penelitian Kurniawan dan Jismulatif (2012) berjudul “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Mahasiswa didik PGSD FKIP Universitas Riau”, menjelaskan tentang pembelajaran menulis cerita fantasi yang masih rendah dan perlu ditingkatkan. Upaya peningkatan yang dilakukan oleh Kurniawan salah satunya yaitu dengan menggunakan media gambar. Menurut Kurniawan dan Jismulatif, upaya yang dilakukan berhasil untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi, sehingga

media gambar cukup efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan peserta didik menulis cerita fantasi.

Kedua penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang kemampuan menulis cerita fantasi yang masih rendah. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan dan subjek penelitian. Penelitian Kurniaman dan Jismulatif menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan subjek penelitiannya adalah mahapeserta didik semester V jurusan Pendidikan Pendidik Sekolah Dasar Universitas Riau. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development* (R&D) dan subjek penelitian ini adalah peserta didik SMP kelas VII.

Penelitian tentang muatan nilai konservasi dilakukan oleh Ridlo dan Irsadi (2012) berjudul “Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran”. Pada penelitian ini membahas tentang penerapan nilai karakter berbasis konservasi pada silabus dan SAP yang masih mengalami kendala. Kendala dihadapi oleh dosen dalam menerapkan nilai karakter berbasis konservasi karena dosen belum mampu mengidentifikasi karakter mahapeserta didik. Simpulannya, dalam mengembangkan nilai karakter tersebut, dapat dimulai dengan hal-hal sederhana yang terjadi dalam proses pembelajaran (perkuliahan) yang efektif dimana sikap atau karakter mahapeserta didik dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya, sikap-sikap mahapeserta didik tersebut diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter konservasi yang ditegaskan dalam fitur tujuan, kegiatan pembelajaran, indikator dan penilaian pada *writing curriculum*.

Persamaan antara kedua penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang muatan nilai konservasi dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada metode penelitian, objek penelitian, dan subjek penelitian. Penelitian Ridlo dan Irsadi menggunakan penelitian kualitatif dengan mengintegrasikan nilai konservasi dalam proses pembelajaran serta subjek dalam penelitian tersebut yaitu mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Sementara penelitian ini menggunakan metode penelitian *Research and Development (R&D)*, mengintegrasikan nilai konservasi dalam modul dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VII SMP.

Penelitian Amidi dan Prasetyo (2016) berjudul “Perangkat Pembelajaran Matematika Konstruktivis Berbasis Nilai-Nilai Karakter Konservasi Berbantuan E-Learning”, menjelaskan tentang penerapan nilai konservasi di Universitas Negeri Semarang. Penerapan nilai konservasi sesuai dengan Peraturan Rektor Unnes Nomor 25/2012 tentang kurikulum program Sarjana dan Diploma Unnes yang disempurnakan dengan Peraturan Rektor Unnes tentang kurikulum 2015 yang menjelaskan dari 11 nilai karakter konservasi yang diajarkan dalam kurikulum diringkas menjadi 8 nilai saja. Nilai tersebut diterapkana dalam delapan fakultas, diantaranya nilai inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, jujur dan adil yang diintegrasikan dalam setiap proses perkuliahan. Penelitian di atas memberikan inspirasi kepada peneliti untuk mengintegrasikan bahan ajar menggunakan nilai konservasi yang diterapkan di Universitas Negeri Semarang. Hal ini merujuk pada peneliti yang juga merupakan salah satu mahapeserta didik di universitas tersebut.

Persamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya menggunakan metode penelitian R&D yang terfokus pada nilai karakter konservasi yang diterapkan di Universitas Negeri Semarang. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan yaitu subjek dalam penelitian dan objek yang dikembangkan. Penelitian Amidi dan Prasetyo menggunakan mahasiswa Universitas Negeri Semarang sebagai subjek penelitian dan mengintegrasikan nilai konservasi pada perangkat pembelajaran, sedangkan peneliti menggunakan peserta didik SMP kelas VII sebagai subjek penelitiannya dan mengintegrasikan nilai konservasi ke dalam modul.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, pengembangan modul menulis cerita fantasi, masih memiliki banyak kelemahan. Kelemahan yang terdapat dalam modul, meliputi 1) modul menulis dikaitkan dengan satu materi saja tanpa materi pendukung lainnya, 2) pengembangan modul belum memiliki jangkauan yang luas untuk digunakan oleh peserta didik maupun pendidik, 3) modul yang dikembangkan belum memenuhi komponen modul yang sudah ditetapkan, misalnya belum terdapat komponen informasi pendukung, serta 4) modul menulis cerita masih jarang dijumpai khususnya modul menulis cerita fantasi. Dengan demikian, diperlukan penelitian pengembangan lanjutan dengan produk berupa modul menulis teks cerita fantasi yang diintegrasikan dengan nilai konservasi bagi peserta didik kelas VII SMP.

Produk penelitian ini merupakan pengembangan dari produk modul sebelumnya, serta jawaban atas permasalahan kelangkaan modul menulis teks cerita fantasi guna memenuhi kebutuhan pendidik dan peserta didik. Modul tersebut akan

dikembangkan dengan memerhatikan komponen modul yang terdiri atas tujuh komponen, yaitu 1) judul, 2) petunjuk belajar, 3) kompetensi dasar atau materi pokok, 4) informasi pendukung, 5) latihan, 6) tugas, dan 7) penilaian. Dengan demikian, produk yang dihasilkan mudah untuk dipelajari dan laik untuk digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi yang sesuai dengan kurikulum, kondisi, dan kebutuhan peserta didik.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Modul

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 9 Ayat 1 berbunyi bahwa setiap satuan pendidikan wajib memilih dan menyediakan buku teks pelajaran yang dinyatakan laik oleh kementerian untuk digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan peraturan tersebut, jelas bahwa sekolah juga diberikan kewenangan untuk menggunakan atau membuat sebuah buku teks pelajaran atau buku tambahan dalam bentuk apapun di luar buku yang diberikan oleh pemerintah. Kriteria penggunaan buku tambahan diharuskan sesuai dengan kelaikan yang ditetapkan oleh Kementerian, seperti bentuk fisik buku, dan buku tidak mengandung unsur-unsur yang dapat merusak karakter serta nasionalisme bangsa.

Hal tersebut selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang standar proses yang mengatur diantaranya tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, pendidik atau pendidik diharapkan untuk mengembangkan modul sebagai salah satu bahan belajar atau sumber belajar.

2.2.1.1 Pengertian Modul

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang berpengaruh dalam pembentukan pribadi manusia. Dengan demikian, pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap bidang ini, sekaligus memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Dengan sistem pendidikan yang baik, tentu akan melahirkan generasi penerus yang berkualitas dan memiliki karakter yang baik untuk hidup di masyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah pengembangan modul.

Hartono (2016:14), menjelaskan pengertian modul adalah materi pelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Prastowo (2015:106) menjelaskan bahwa modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (Depdiknas 2008:13). Pendapat ini sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2014:61), bahwa modul adalah

seperangkat modul yang disajikan secara sistematis sehingga pembacanya dapat belajar dengan atau tanpa bantuan pendidik atau fasilitator.

Menurut Parmin dan Peniati (2012:9), modul merupakan cara pengorganisasian materi pelajaran yang memerhatikan fungsi pendidikan. Sejalan dengan pendapat Cholifah (dalam Wardani 2015:22), modul merupakan satuan program terkecil, yang dapat dipelajari oleh peserta didik sendiri secara peseorangan (self instructional) setelah peserta didik menyelesaikan satu satuan dalam modul, selanjutnya peserta didik melangkah maju dan mempelajari satuan modul berikutnya. Sementara Anwar (dalam Wardani 2015:22) menjelaskan bahwa modul merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode, dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan uraian pengertian modul dari beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa modul merupakan komponen dalam pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik baik cetak maupun non-cetak serta disusun secara sistematis dan utuh sesuai dengan kurikulum yang berlaku yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah (mandiri).

2.2.1.2 Karakteristik Modul

Setiap ragam bentuk bahan ajar memiliki ciri-ciri khusus atau karakteristik yang membedakannya dengan bentuk bahan ajar yang lain, seperti halnya modul yang memiliki karakteristik sebagai bahan ajar. Adapun karakteristik modul

menurut Prastowo (2015:110) meliputi: (1) modul dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri, (2) modul merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis, (3) modul mengandung tujuan, bahan atau kegiatan dan evaluasi, (4) modul disajikan secara komunikatif, (5) modul dapat dijadikan sebagai alternatif mengganti peran pengajar, (6) cakupan bahasan terfokus dan terukur, serta (7) mementingkan aktivitas belajar pemakai. Mulyati (2015:2) menjelaskan bahwa modul memiliki dua karakteristik utama, yaitu (1) utuh-lengkap, dan (2) jelas-memandu.

Vembrirto menjelaskan ada lima karakteristik modul yang dikutip dalam oleh Prastowo (2015:110).

Karakteristik modul terdiri atas lima hal, yaitu (1) modul merupakan unit terkecil (paket) pengajaran terkecil dan terlengkap, (2) modul memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis, (3) modul memuat tujuan belajar (pengajaran) yang dirumuskan secara eksplisit dan spesifik, (4) modul memungkinkan siswa belajar mandiri, serta (5) modul adalah realisasi pengakuan perbedaan individual.

Syahrir dan Susilowati (2015:164), menyebutkan ada lima karakteristik modul, diantaranya yaitu 1) *self instructional*, 2) *self contained*, 3) *stand alone*, 4) adaptif, dan 5) *user friendly*. Tujuan yang jelas (*Self instructional*) artinya modul tersebut dapat digunakan oleh peserta didik untuk belajar dengan kemampuannya sendiri (mandiri), dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan tujuan modul, yaitu membelajarkan materi kepada peserta didik baik secara mandiri maupun klasikal. Dengan demikian, tujuan modul harus dirancang dengan jelas sesuai dengan kompetensi dalam kurikulum.

Keutuhan materi (*Self contained*) artinya seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu modul (modul) secara utuh (Syahrir dan Susilowati, 2015:164). Selain utuh, modul juga harus memuat materi atau isi secara lengkap. Hal ini bertujuan agar materi yang dipelajari oleh peserta didik utuh dan dapat dipelajari dengan tuntas karena dibuat dalam satu kesatuan

Berdiri sendiri (*Stand alone*) artinya modul yang dikembangkan tidak bergantung pada modul menulis lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan modul menulis lain (Syahrir dan Susilowati, 2015:164). Namun konsep atau gagasan penting dalam modul harus dapat dikaitkan satu sama lain. Dengan demikian, peserta didik tidak perlu memerlukan modul lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.

Adaptif artinya modul yang dikembangkan alangkah baiknya jika dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, dapat digunakan di berbagai tempat, serta isi materi pembelajaran dan perangkat lunaknya dapat digunakan dalam kurun waktu tertentu (Syahrir dan Susilowati, 2015:164). Selain itu, penyajian tugas-tugas, contoh dan masalah yang tertuang dalam modul harus dimuat dalam bentuk *open-ended* agar peserta didik mudah beradaptasi dengan materi yang sedang dipelajari. Jika modul memiliki ketentuan tersebut, maka dapat dikatakan modul tersebut memiliki daya adaptif yang tinggi

Bersahabat dengan pengguna (*User friendly*) artinya modul hendaknya memenuhi kriteria pengguna yang bersahabat dan dapat akrab dengan pemakainya.

Modul yang dikembangkan hendaknya menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah umum (Syahrir dan Susilowati, 2015:164).

Berdasarkan karakteristik modul yang telah diuraikan di atas, maka dalam mengembangkan modul perlu memerhatikan karakteristik modul. Karakteristik yang perlu dikembangkan dalam modul meliputi 1) *self instructional*, 2) *self contained*, 3) *stand alone*, 4) adaptif, dan 5) *user friendly*. Dengan demikian, modul yang dikembangkan sesuai dengan ketentuan dan kebutuhan di lapangan.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Modul

Hernawan (2012:8) mengklasifikasikan modul dalam dua bentuk, yaitu modul sederhana dan modul kompleks.

Modul sederhana adalah bahan pembelajaran tertulis yang hanya terdiri atas 3-5 halaman dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran selama 1-2 jam pembelajaran (Hernawan, 2012:8). Sementara modul kompleks adalah bahan pembelajaran yang terdiri atas 40-60 halaman, dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran selama 20-30 jam pelajaran. Modul kompleks dilengkapi dengan bahan audio, video atau film, kegiatan percobaan, praktikum, dan lain sebagainya.

Menurut Prastowo (2015:110) berdasarkan tujuan penggunaannya, modul dibedakan menjadi dua jenis, yaitu modul inti dan modul pengayaan. Modul inti adalah modul yang disusun berdasarkan kurikulum dasar, yang merupakan tuntutan dunia pendidikan umum yang diperlukan oleh seluruh warga negara Indonesia. Modul inti disusun berdasarkan unit-unit (kelas) dan bidang studi (mata pelajaran).

Modul pengayaan yaitu modul dari hasil penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas atau

memperdalam program pendidikan dasar yang bersifat umum tersebut. modul ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik setelah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya.

2.2.1.4 Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Modul

2.2.1.4.1 Fungsi Modul

Modul penting untuk dikembangkan oleh pendidik dan memiliki manfaat untuk peserta didik. Menurut Hernawan (2012:7), modul memiliki fungsi, antara lain: (1) mengatasi kelemahan sistem pengajaran tradisional, (2) meningkatkan motivasi belajar, (3) meningkatkan kreativitas pelatih dalam mempersiapkan pembelajaran individual, dan (4) mewujudkan prinsip maju berkelanjutan. Berbeda dengan pendapat Prastowo (2015: 110), fungsi modul dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) berdasarkan pihak yang memanfaatkan modul, dan (2) berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan.

A. Fungsi Modul Menurut Pihak yang Memanfaatkan Modul

Menurut Prastowo (2015:24), berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan modul, fungsi modul dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan bagi peserta didik.

1. Fungsi modul bagi pendidik (pendidik), antara lain:

- a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar;
- b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator;
- c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif;
- d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik; serta
- e. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2. Fungsi modul bagi peserta didik, antara lain:

- a. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lain;
- b. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki;
- c. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing;
- d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri;
- e. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/ mahasiswa yang mandiri; dan
- f. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

B. Fungsi Modul Menurut Strategi Pembelajaran yang Digunakan

Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan, fungsi modul dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) fungsi modul dalam pembelajaran klasikal, 2) fungsi

modul dalam pembelajaran individual, dan 3) fungsi modul dalam pembelajaran kelompok (Prastowo 2015:25).

1. Fungsi modul dalam pembelajaran klasikal

Menurut Prastowo (2015:25-26), fungsi modul dalam pembelajaran klasikal antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini peserta didik bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan pendidik dalam mengajar); dan
- b. Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Fungsi modul dalam pembelajaran individual

Prastowo (2015:26), menjelaskan fungsi modul dalam pembelajaran individual diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai media utama dalam pembelajaran;
- b. Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi; serta
- c. Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3. Fungsi modul dalam pembelajaran kelompok

Prastowo (2015:26), menjelaskan fungsi modul dalam pembelajaran kelompok antara lain:

- a. Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri; dan
- b. Sebagai bahan pendukung modul utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi modul dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu fungsi modul berdasarkan pemakainya, dan fungsi modul berdasarkan strategi pembelajaran. Dari kedua kategori tersebut, fungsi modul yang paling utama dalam pembelajaran adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahamannya terhadap suatu materi serta membantu pelaksanaan proses belajar yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, tersedianya modul akan membantu peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

2.2.4.1.2 Tujuan Pembuatan Modul

Pembuatan modul tentu memiliki tujuan tersendiri di bidang pendidikan. Kurniasih dan Sani (2014:85) dalam bukunya menjelaskan tujuan dalam pembuatan modul yang terdiri atas empat tujuan.

Tujuan penyusunan modul, antara lain 1) menyediakan buku sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta tuntutan sebagai perkembangan teknologi atau kurikulum, 2) mendorong penulis atau pendidik untuk berkreasi dan kreatif membagikan ilmunya kepada peserta didik dan masyarakat, 3) mendorong penulis atau pendidik untuk memperbaharui ilmu dan pengetahuannya sesuai dengan kriteria tuntutan buku sesuai kurikulum yang berlaku dan layak terbit mencakup substansi, bahasa dan potensi pasar, dan 4) mendukung

penulis atau pendidik untuk menerbitkan buku sebagai pemenuhan angka kredit yang telah ditentukan pemerintah.

Berbeda dengan pendapat Prastowo (2015:26-27), yang menjelaskan bahwa tujuan pembuatan modul setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya. Hal-hal tersebut antara lain, yaitu 1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, 2) menyediakan berbagai jenis pilihan modul, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik, 3) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, 4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penulisan modul dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu tujuan bagi pendidik dan tujuan bagi peserta didik. Bagi pendidik, tujuan pembuatan modul dapat membantu pendidik (pendidik) untuk mengembangkan keilmuannya yang diwujudkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu buku (modul). Sementara bagi peserta didik, modul memiliki tujuan untuk menyediakan materi pembelajaran yang lebih beragam dan bervariasi, serta menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan tidak membosankan.

2.2.1.4.3 Manfaat Modul

Manfaat modul yang dikembangkan oleh pendidik adalah 1) diperoleh modul yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, 2) tidak lagi tergantung kepada buku teks pelajaran yang terkadang sulit diperoleh, 3) menjadi lebih kaya karena dikembangkan menggunakan berbagai referensi, 4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis, dan 5) mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antar pendidik (Depdiknas 2008:9).

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Prastowo (2015:27-28), manfaat atau kegunaan pembuatan modul dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kegunaan bagi pendidik dan kegunaan bagi peserta didik.

1. Kegunaan bagi pendidik

Ada tiga kegunaan modul bagi pendidik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidik akan memiliki modul yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- b. Modul dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit pendidik keperluan kenaikan pangkat; dan
- c. Menambah penghasilan bagi pendidik jika hasil karyanya diterbitkan.

2. Kegunaan bagi peserta didik

- a. Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik;
- b. Peserta didik lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik; dan
- c. Peserta didik mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat modul dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu manfaat bagi pendidik dan manfaat bagi peserta didik. Manfaat utama modul bagi pendidik adalah membantu pelaksanaan kegiatan khususnya dalam penyediaan sumber belajar. Sedangkan bagi peserta didik, adanya modul akan membantu belajar secara mandiri dimana pun meski tanpa bantuan atau bimbingan pendidik.

2.2.1.5 Kriteria Modul

Dalam penelitian, Wenno (2010:179) menyatakan hal-hal yang perlu dimuat dalam modul sebagai berikut.

Sebuah modul akan bermakna, kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar. Dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian, modul harus menggambarkan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dan dilengkapi dengan ilustrasi.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:69), kriteria modul yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar dapat dilihat dari empat aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi, 1) aspek isi modul, 2) aspek penyajian, 3) aspek bahasa, dan 4) aspek ilustrasi.

Kurniasih dan Sani (2014:70), menyimpulkan bahwa aspek isi harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

Dalam modul hendaknya memuat sekurang-kurangnya materi minimal yang harus dikuasai peserta didik. Materi yang dibelajarkan pada peserta didik disesuaikan dengan jenjang pendidikan dengan tidak menyertakan atau mengintegrasikan dengan muatan nilai politik atau sara. Pola pengembangan materi dalam modul mengacu pada pola pengembangan konsep, prinsip, dan teori dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Materi dalam modul merupakan buah pikiran dari pengarang yang disusun mengikuti tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:73), aspek kelayakan isi (materi) mencakup, antara lain:

- a. Kesesuaian dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar;
- b. Kesesuaian dengan perkembangan anak;

- c. Kesesuaian dengan kebutuhan modul;
- d. Kebenaran substansi materi pembelajaran;
- e. Manfaat untuk menambah wawasan; dan
- f. Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial

Aspek penyajian dalam modul memiliki keterkaitan antarmateri satu sama lain pada tiap bab. Penyajian dalam modul harus dapat memicu minat peserta didik untuk belajar dengan penyajian yang komunikatif dan kontekstual. Dalam penyajiannya, modul disusun dengan memerhatikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dengan menggunakan bahasan ilmiah dan formal (Kuniasih dan Sani 2014:70).

Menurut Kuniasih dan Sani 2014:74, aspek penyajian modul mencakup, antara lain:

- a. Kejelasan tujuan berdasarkan indikator yang ingin dicapai;
- b. Urutan sajian. Modul disusun secara sistematis dengan urutan judul, petunjuk belajar, kompetensi atau materi, informasi pendukung, latihan, tugas atau latihan dan penilaian. Materi dalam bahan disajikan dari yang paling mudah ke materi yang lebih rumit.
- c. Pemberian motivasi untuk meningkatkan daya tarik peserta didik dalam belajar. Aspek tersebut dapat diwujudkan dengan memberikan kata-kata mutiara, atau motivasi dari beberapa tokoh dunia untuk memotivasi peserta didik dalam belajar.

- d. Interaksi berupa pemberian stimulus dan respon. Modul dapat dijadikan bahan belajar mandiri bagi peserta didik dengan menyajikan bahasa yang komunikatif. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi dan mengerjakan latihan meskipun tanpa bimbingan dari pendidik.
- e. Kelengkapan informasi

Penggunaan bahasa dalam modul menjadi salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan. Kurniasih dan Sani (2014:70), menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam modul harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Dalam penulisannya, modul harus menggunakan kalimat yang sesuai dengan pengetahuan dan perkembangan sasaran pembaca. Dengan demikian, penggunaan istilah, kosakata, indeks, simbol mudah dipahami. Apabila terdapat istilah yang harus diterjemahkan, maka penerjemahannya harus menggunakan bahasa yang dibakukan.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:74), aspek penggunaan bahasa mencakup, antara lain:

- a. Keterbacaan berkaitan dengan penyajian tulisan atau teks secara efektif sehingga mudah untuk dibaca, dipahami, dan diingat oleh pembaca;
- b. Kejelasan informasi;
- c. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia);

- d. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien, sehingga kalimat yang digunakan merupakan kalimat efektif, tidak mengandung makna ganda (ambiguitas), dan langsung pada pokok bahasan.

Kurniasih dan Sani (2014:70), menjelaskan bahwa aspek ilustrasi modul minimal harus memenuhi aspek berikut, antara lain a) relevan dengan konsep, prinsip yang disajikan, b) tidak menggunakan kesinambungan antar kalimat, antar bagian dan antar paragraf, c) modul merupakan bagian terpadu dari modul, dan d) jelas, baik dan merupakan hal-hal esensial yang membantu memperjelas materi.

Menurut Kurniasih dan Sani (2014:74), aspek ilustrasi (kegrafikan) dalam modul mencakup, antara lain:

- a. Penggunaan jenis huruf dan ukuran huruf yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Setiyabudi (dalam Hartono 2016:46), penggunaan jenis dan ukuran huruf dibedakan berdasarkan usia pengguna buku yaitu 7-9 tahun dan 9 tahun-dewasa. Pengguna buku pada rentang usia 7-9 tahun menggunakan jenis huruf sanserif (huruf yang tidak berkait) diantaranya yaitu *helvetica*, *arial*, *futura*, dan *univers*. Huruf ini lebih sederhana dan sesuai bagi anak yang baru mulai belajar membaca. Sedangkan anak pada usia 9 tahun- dewasa menggunakan jenis huruf serif (berkait) diantaranya yaitu *times new roman*, *benguiat*, *century*, dan *garamond*. Pemilihan jenis huruf ini berdasarkan pada kemampuan anak pada usia ini sudah pada tahap bisa membaca.

- b. Tata letak (*lay out*) merupakan cara pengaturan mengenai tata letak tampilan buku atau modul (Hartono 2016:48). Dalam mengatur tata letak sebuah buku atau modul harus memerhatikan unsur keseimbangan, kontras, kesatuan, proporsi, irama, dan harmoni.
- c. Ilustrasi, gambar dan foto. Ketiga komponen tersebut dihadirkan dalam buku atau modul berfungsi untuk memperjelas isi (Hartono 2016:48). Ilustrasi yang disajikan harus memerhatikan unsur-unsur, yaitu 1) dapat memperjelas maksud penulis, 2) menjelaskan sesuatu yang sulit diutarakan melalui teks, 3) sebagai daya tarik, 4) sebagai pengembang dalam tata letak halaman buku, dan e) memerhatikan kedekatan dengan teks, warna, jenis dan ukurannya.
- d. Desain tampilan modul sesuai dengan pembaca dengan tidak menampilkan unsur-unsur yang melanggar nilai moral dan nilai sosial.

Nurhidayati (2013), menjelaskan bahwa kriteria modul yang baik mencakup, antara lain:

- a. Dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri.
- b. Program pembelajaran yang utuh dan sistematis.
- c. Mengandung tujuan, bahan atau kegiatan serta evaluasi
- d. Disajikan secara komunikatif (komunikasi dua arah)
- e. Dapat digunakan sebagai pengganti peran pengajar
- f. Cakupan bahasan yang terukur dan terfokus, serta
- g. Mementingkan aktivitas belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria modul yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar, dapat dilihat dari empat aspek, yaitu 1) aspek isi, 2) aspek penyajian, 3) aspek bahasa, dan 4) aspek ilustrasi. Masing-masing aspek terdiri atas komponen yang harus hadir dalam modul, yang akan disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Komponen Kriteria Modul

Aspek Isi	Aspek Bahasa
<ul style="list-style-type: none"> a. Sesuai dengan KI/KD b. Sesuai dengan perkembangan anak c. Sesuai dengan kebutuhan modul d. Sesuai dengan substansi materi pelajaran e. Bermanfaat untuk menambah wawasan f. Sesuai dengan nilai moral, dan nilai sosial 	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterbacaan teks dalam modul b. Kejelasan informasi dalam modul c. Sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) d. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien
Aspek Penyajian	Aspek Ilustrasi
<ul style="list-style-type: none"> a. Kejelasan tujuan berdasarkan indikator b. Urutan sajian baik struktur modul maupun sajian materi c. Pemberian motivasi sebagai daya tarik d. Adanya interaksi dengan pemberian stimulus dan respon e. Kelengkapan sajian informasi 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan jenis dan ukuran huruf yang sesuai dengan pengguna modul b. Tata letak memerhatikan keseimbangan, kontras, kesatuan, proporsi, irama, dan harmoni. c. Ilustrasi yang berfungsi untuk memperjelas isi modul d. Desain tampilan disesuaikan dengan pengguna

2.2.1.6 Prinsip Pengembangan Modul

Modul dapat membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh. Selain itu, modul yang

dibuat dapat membantu peserta didik untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan dengan pendidik. Dengan demikian, modul harus disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Dalam Direktorat Pembinaan SMA (2010:27), dijelaskan ada tiga prinsip dalam mengembangkan modul, yaitu prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.

Prinsip relevansi yaitu materi pembelajaran hendaknya relevan atau memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, jika kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik berupa hafalan fakta, maka modul yang diajarkan harus berupa hafalan fakta (Romansyah, 2016:60).

Menurut Romansyah (2016:60), prinsip konsistensi ialah prinsip "*keajegan*" atau prinsip ketetapan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik ada empat macam, maka modul yang harus dikuasai peserta didik juga meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah pengoperasian bilangan meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Prinsip kecukupan yaitu bahan yang diajarkan hendaknya cukup atau memadai dalam membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Romansyah, 2016:61). Bahan yang diajarkan tidak terlalu sedikit, atau terlalu banyak. Jika terlalu sedikit kurang membantu mencapai standar kompetensi dan

kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu mempelajarinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip pengembangan modul meliputi prinsip relevansi, prinsip konsistensi, prinsip kecukupan, dan disesuaikan dengan tahapan saintifik. Dengan demikian, prinsip modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII meliputi, (1) prinsip relevansi, artinya materi yang dikembangkan relevan dengan kompetensi menulis teks cerita fantasi sesuai KD 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi (fantasi) secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan; (2) prinsip konsistensi, artinya materi dikembangkan dengan konsistensi sesuai kompetensi dasar sesuai kompetensi KD 3.4 yaitu menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar sebagai materi pengantar agar dapat memahami struktur teks cerita fantasi dan penggunaan bahasa dalam teks cerita fantasi, dan KD 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi (fantasi) secara lisan dan tulis dengan memerhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan; dan (3) prinsip kecukupan, materi yang dikembangkan cukup memadai peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar menulis teks cerita fantasi.

2.2.1.7 Langkah Penyusunan Modul

Langkah-langkah menyusun modul yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik tertuang dalam Depdiknas (2008:16), diperlukan langkah-langkah dalam menyusunnya, diantaranya: 1)

analisis kebutuhan modul, 2) penyusunan peta modul, 3) struktur modul, 4) penyusunan modul, dan 5) evaluasi dan revisi.

a. Analisis Kebutuhan Modul

Analisis kebutuhan modul merupakan tahap awal dalam menyusun modul. Pada tahap ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu analisis terhadap kurikulum, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul modul.

Tahap pertama, yaitu analisis kurikulum (SK, KD, dan Indikator). Pada tahap ini analisis kurikulum dilakukan untuk menentukan kompetensi-kompetensi mana yang memerlukan modul (Prastowo, 2015:50). Analisis kurikulum meliputi lima hal, yaitu 1) menentukan standar kompetensi, 2) menentukan kompetensi dasar, 3) menentukan indikator ketercapaian hasil belajar, 4) menyusun materi pokok, dan 5) mengintegrasikan dengan pengalaman peserta didik. Dengan demikian, diharapkan modul yang dikembangkan benar-benar mampu membuat peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditentukan.

Tahap kedua, yaitu analisis sumber belajar. Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan modul perlu dilakukan analisis. Adapun kriteria analisis terhadap sumber belajar tersebut dilakukan berdasarkan ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya (Prastowo 2015:55). Caranya adalah dengan menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan.

Langkah ketiga yaitu pemilihan dan penentuan modul. Menurut Prastowo (2015:58), pemilihan dan penentuan modul dimaksudkan untuk

memenuhi salah satu kriteria bahwa modul harus menarik, dapat membantu peserta didik untuk mencapai kompetensi. Sehingga modul tersebut dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Pemilihan jenis maupun bentuk modul ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

b. Penyusunan Peta Kebutuhan Modul

Peta kebutuhan modul sangat diperlukan guna mengetahui jumlah modul yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan modulnya seperti apa (Prastowo, 2015:63). Sekuensi modul ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Di samping itu peta dapat digunakan untuk menentukan sifat modul, apakah tergantung (*dependen*) atau berdiri sendiri (*independen*).

Modul *dependen* adalah modul yang ada kaitannya antara modul yang satu dengan bahan yang lain, sehingga dalam penulisannya harus saling memerhatikan satu sama lain. Sedangkan modul *independen* adalah modul yang berdiri sendiri atau dalam penyusunannya tidak harus memerhatikan atau terikat dengan modul yang lain (Prastowo 2015:64).

c. Struktur Modul

Modul terdiri atas susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi sebuah bangunan utuh yang layak disebut modul. Susunan atau bangunan inilah yang disebut struktur modul (Prastowo, 2015:65). Dalam penyusunan modul terdapat perbedaan dalam strukturnya antara modul satu dengan modul lainnya. Secara umum, terdapat tujuh komponen dalam modul

yang meliputi, 1) judul, 2) petunjuk belajar, 3) kompetensi dasar atau materi pembelajaran, 3) informasi pendukung, 4) latihan, 5) tugas atau langkah kerja, dan 6) penilaian.

d. Penyusunan Modul Cetak

Dalam menyusun modul, bahan yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus berintikan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, di samping itu menurut Steffen-Peter Ballstaedt, penyusunan modul cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Susunan tampilan**, terdiri atas urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca (Prastowo, 2015:73).
- 2. Bahasa yang mudah**, terdiri atas mengalirnya kosa kata, penggunaan kalimat yang jelas, konjungsi kalimat yang jelas, dan kalimat yang tidak terlalu panjang (Prastowo, 2015:73).
- 3. Menguji pemahaman**, hal ini berkaitan dengan menilai melalui orangnya atau *check list* untuk pemahaman (Prastowo, 2015:74).
- 4. Stimulan**, menyangkut menarik atau tidaknya modul, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, dan menguji stimulan (Prastowo, 2015:74).
- 5. Kemudahan dibaca**, meliputi keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, dan mudah dibaca (Prastowo, 2015:74).

6. Materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, dan lembar kerja (*work sheet*) (Prastowo, 2015:74).

e. Evaluasi dan Revisi

Setelah selesai menulis modul, selanjutnya yang perlu dilakukan adalah evaluasi terhadap modul tersebut. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah modul sudah memenuhi standar atau masih memerlukan perbaikan lebih lanjut.

Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada peserta didik secara terbatas. Responden pun bisa ditentukan apakah secara bertahap mulai dari *one to one*, *group*, ataupun *class*. Komponen evaluasi mencakup kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan (Depdiknas, 2008:28).

Setelah langkah-langkah tersebut selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan sumber materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dijumpai dan ditemukan dalam berbagai sumber seperti buku, internet, koran, majalah, jurnal, maupun artikel.

2.2.2 Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi

2.2.2.1 Pengertian Teks Cerita Fantasi

Karya fantasi identik dengan karya-karya yang penuh imajinasi pengarang yang tentu saja tidak terdapatkan di dalam dunia nyata (Wahyuningrum, 2011:107). Hal ini sejalan dengan pendapat Kurtz (2007:571) yang menjelaskan bahwa,

“fantasy must contain an element of magic or the supranatural”. Cerita fantasi erat kaitannya dengan hal-hal ajaib (magis) atau kekuatan supranatural.

Nurgiyantoro (2010:20), menjelaskan bahwa cerita fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Kurniawan dan Jismulatif (2010:44-45), menjelaskan bahwa cerita fantasi ialah karangan yang memaparkan terjadinya peristiwa, dalam bentuk cerita yang bukan sebenarnya terjadi melainkan peristiwa rekaan pengarang. Peristiwa itu adalah peristiwa fiktif. Sejalan dengan pendapat Nafsiah dkk. (2012:2), bahwa cerita fantasi adalah cerita yang derajat kebenarannya diragukan. Apa yang dikisahkan dalam cerita itu kurang masuk akal, paling tidak ada bagian-bagian tertentu.

Maitree (dalam Johansen 2010:189) menjelaskan bahwa, *“by definition, fantasy literature appears disconnected and unrelated to reality. But in fact, fantasy literature and reality have a symbiotic relationship”*. Cerita fantasi memunculkan isi cerita yang tidak sesuai dengan dunia nyata (tidak logis). Meski demikian, dalam cerita fantasi terdapat pula hubungan antara realita dengan khayalan.

Trivedi (2013:390) dalam penelitiannya menjelaskan tentang definisi fantasi dalam ranah sastra. Adapaun penjelasan Trivedi adalah sebagai berikut.

“in magic realism literature, there is a miscellaneous use of myths, legends, fairy tale, magic. Astrology, mythology, spirituality and naturally religion. Elements of the human experience of reality are often emphasized on dream, imagination, sentience, feeling and emotion”. Dalam ranah sastra, fantasi sering dikaitkan dengan mitos, cerita legenda, cerita tentang peri, keajaiban, astrologi, mitologi, kekuatan alam dan spiritual. Elemen-elemen yang

berhubungan dengan pengalaman manusia lebih ditekankan pada mimpi, imajinasi atau khayalan, perasaan dan emosi.

Hadegh (2016) menjelaskan bahwa *“fantasy is a genre in literature which embodies wishes and desires of human being”*. Fantasi adalah jenis sastra yang mewujudkan keinginan dan hasrat manusia.

Sejalan dengan pendapat Adi (2012:308) yang menjelaskan bahwa fantasi erat kaitannya dengan sesuatu yang tidak nyata. Penjelasan tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“if fantasy is defined as a type of story that deals with non-reality narrative, the complicated story lines seem to serve the first requirements of a fantasy genre, the more complicated the more it looks beyond ordinary life this assumption may contradict the nature of popular narratives which are usually simple in order to be understood easily”. Fantasi didefinisikan sebagai jenis cerita yang berhubungan dengan narasi non-realitas, alur cerita yang rumit menjadi ciri utama fantasi, alur cerita yang tidak logis (di luar kehidupan nyata), ini sangat bertentangan dengan jenis narasi populer yang biasanya sederhana agar bisa dipahami dengan mudah.

Pike (2010:16) menjelaskan bahwa, *“modern fantasy (more simply referred to as ‘fantasy’) is a unique genre literature born from many different type of story telling reaching back as far as classical antiquity”* Fantasi modern (atau biasa disebut “fantasi”) adalah jenis sastra yang unik yang berbeda dari jenis cerita lainnya yang sudah ada sebelumnya.

Harsiati dkk. (2016:50), menjelaskan bahwa cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi (dunia imajinatif yang diciptakan penulis). Pada cerita fantasi hal yang tidak mungkin dijadikan biasa. Tokoh dan latar diciptakan penulis tidak ada

di dunia nyata atau modifikasi dunia nyata. Cerita fantasi merupakan cerita khayalan yang memiliki ciri khusus dan unik (Laila 2018:2).

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan genre cerita yang mengisahkan tentang sebuah peristiwa khayalan dari hasil rekaan pengarang itu sendiri, sehingga derajat kebenarannya diragukan. Khayalan atau imajinasi dalam cerita fantasi berasal dari ide pengarang yang dikaitkan dengan beberapa hal, misalnya sejarah, keajaiban, pertukaran waktu dan tempat, maupun makhluk yang lain di luar dimensi manusia. Meskipun cerita fantasi memiliki unsur keajaiban, cerita fantasi berbeda dengan ilmu sihir atau ilmu sulap.

Mahsun (2014:8), menjelaskan pengertian teks sebagai berikut.

Teks merupakan satu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan tergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa.

Maryanto (dalam Sufanti 2013), bahwa yang dimaksud teks dalam Kurikulum 2013 berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teks merupakan bentuk susunan kalimat yang diungkapkan secara sistematis dan memiliki makna dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca dalam bentuk lisan maupun tulis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi adalah salah satu jenis teks sastra yang mengisahkan tentang suatu

peristiwa yang memiliki tingkat khayal yang tinggi dari hasil rekaan pengarang atau penulis dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah dalam cerita dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dijelaskan oleh Kapitan, dkk (2018:101), bahwa teks cerita fantasi merupakan teks cerita yang isinya bernuansa keajaiban dengan permuculan tokoh-tokoh unik seperti robot, pohon, ataupun batu yang bisa berbicara atau berperilaku seperti manusia.

2.2.2.2 Karakteristik Teks Cerita Fantasi

Berbicara tentang fantasi akan erat kaitannya dengan keajaiban dan persilangan antara dunia nyata dan imajinasi yang tidak masuk akal. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Trivedi (2013:391) sebagai berikut.

“In magic realism ‘magic’ refers to mystery of life. The variety of magical occures in magic relist writing includes ghost, dissappears, miracles, extra ordinary talents, vision and strange atmosphere but doesn’t include the magic as it is found in a magic show”. Pada cerita fantasi ajaib, ‘ajaib atau magic’ memiliki arti sebagai misteri kehidupan. Keajaiban yang disuguhkan dalam tulisan atau cerita diantaranya sihir hantu, penghilangan, mukjizat, bakat yang luar biasa (kekuatan), dan suasana yang aneh, namun berbeda dengan keajaiban yang ada dalam pertunjukan sulap.

Sejalan dengan pendapat Fabrizi (2016:1) menjelaskan konsep fantasi sebagai berikut.

“One of the most interesting aspects of fantasy literature is that it tends to ask a big questions of life, forcing students to consider such as topics as the nature of good and evil, universal morality, the afterlife, heroism and the quality of one’s characters, the role of the individual in society, and the importance of cultural diversity”. Salah satu aspek yang menarik dalam sastra fantasi adalah sastra fantasi mengandung rahasia besar dalam kehidupan, mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan topik seperti kebaikan dan keburukan alam, moralitas, kehidupan setelah kematian, kepahlawanan menjadi salah satu karakter, bagian dari sosialisasi, dan menghargai perbedaan budaya.

Menurut Kapitan, dkk (2018:101), ciri utama cerita fantasi dapat dilihat dari tokoh-tokoh dan tempatnya yang merupakan hasil fantasi yang tidak ada di kehidupan nyata. Sebagian besar unsur dalam cerita fantasi memunculkan hal-hal yang unik, aneh, dan mengherankan. Selain itu, cerita fantasi juga memuat nilai karakter seperti nilai kesopanan, peduli, jujur, dan bertanggung jawab.

Menurut Kurniaman dan Jismulatif (2012:45), ada beberapa ciri cerita fantasi berdasarkan segi berikut ini, yaitu 1) segi isi, 2) segi dasar pembentukan, 3) segi tujuan, 4) segi unsur, dan 5) segi penggunaan bahasa. Berdasarkan segi isi, karangan fantasi (cerita fantasi) merupakan salah satu bentuk dari karangan narasi dasar pembentukannya adalah perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu sehingga merangsang daya khayal para pembaca (Keraf dalam Kurniaman 2012:45).

Dari segi tujuan, karangan fantasi bertujuan untuk memperluas pengetahuan orang. Selain itu, karangan fantasi berusaha untuk memberikan maksud tertentu menyampaikan maksud terselubung kepada pembaca atau pendengar. Dengan demikian, karangan fantasi memiliki tujuan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara yang menyenangkan (Mahsun 2010:19).

Berdasarkan segi unsur, karangan fantasi ditandai dengan adanya penokohan, jalan cerita (alur), dan konflik. Tidak hanya unsur-unsur itu saja, unsur cerita fantasi meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bercerita (Nafisah 2010:3).

Dari segi penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan menulis bersifat subjektif. Pilihan kata (diksi) yang digunakan sangat dipengaruhi oleh jiwa pengarangnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan cerita fantasi lahir dari pengalaman pengarang dengan sentuhan fantasi di dalamnya.

Harsiati, dkk (2016:51-52), menjelaskann bahwa ciri umum cerita fantasi sebagai salah satu jenis teks narasi, meliputi 1) adanya keajaiban, 2) ide cerita yang unik, 3) terdapat berbagai latar, 4) tokoh unik, 5) bersifat fiksi, dan 6) penggunaan bahasa.

1. Adanya keajaiban/ keanehan atau kemisteriusan. Cerita fantasi mengungkapkan hal-hal yang tidak banyak ditemui di dunia nyata. Banyak hal di luar akal sehat yang dimunculkan oleh penulis di dalam cerita. Sehingga tema cerita fantasi adalah *magic*, supernatural, atau futuristik.
2. Ide cerita yang unik. Ide cerita berangkat dari pemikiran penulis yang tidak terbatas pada realitas kehidupan nyata. Jadi cerita fantasi dapat berupa cerita yang mengangkat kisah di dunia nyata dan sebagian di dunia khayal penulis, atau keseluruhan adalah daya khayal penulis.
3. Menggunakan berbagai latar lintas ruang dan waktu. Cerita ini disajikan dengan mengangkat kisah yang berlatar dua tempat dan dua waktu sekaligus. Biasanya tokoh akan mengalami perpindahan tempat ke dimensi lain dan pada waktu lain bisa masa lampau maupun masa depan.
4. Penggambaran tokoh yang unik. Tokoh dalam cerita fantasi memiliki keunikan misalnya tokoh memiliki kesaktian. Selain itu tokoh juga mengalami hal-hal yang menakjubkan misalnya berpindah ke dimensi waktu yang lain.

5. Cerita fantasi bersifat fiksi karena tidak benar-benar terjadi di dunia nyata. Ide cerita bisa saja dari kehidupan nyata namun dikembangkan oleh penulis dan diberikan khayalan.
6. Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi cukup bervariasi. Bahasa yang digunakan bersifat ekspresif dan menggunakan bahasa percakapan (bahasa tidak formal).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi memiliki bentuk dasar narasi dengan karakteristik utamanya adalah isi cerita yang mengandung keajaiban akibat imajinasi dari pengarang. Karakteristik lainnya yaitu munculnya tokoh-tokoh yang unik dan benda mati yang memiliki sifat dan perilaku seperti manusia. Selain itu, latar peristiwa dalam cerita fantasi terkadang bukan dari dunia nyata karena rekaan dari pengarang.

2.2.2.3 Jenis Teks Cerita Fantasi

Cerita fantasi salah satu bentuk dari teks narasi pada pelajaran bahasa Indonesia SMP kelas VII (Fajria 2017:268). Cerita fantasi sering disebut juga sebagai fiksi fantasi. Fantasi memiliki arti sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima karena kehadiran unsur cerita dunia lain di samping dunia nyata, sehingga derajat kebenarannya diragukan. Cerita fantasi dikembangkan melalui imajinasi yang coba dihadirkan oleh penulisnya. Namun secara keseluruhan, dalam cerita fantasi atau fiksi fantasi juga terdapat unsur realitas, misalnya unsur tokoh, karakter tokoh, alur, latar, maupun aspek yang lainnya (Nurgiyantoro 2010:295).

Menurut Harsiati, dkk. (2016:), jenis cerita fantasi dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) berdasarkan kesesuaiannya dalam kehidupan nyata, dan (2) berdasarkan latar cerita.

1. Cerita Fantasi Berdasarkan Kesesuaiannya dalam Kehidupan Nyata

Jenis cerita fantasi berdasarkan kesesuaiannya dengan kehidupan nyata dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu (1) cerita fantasi total, dan (2) cerita fantasi sebagian. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Cerita fantasi total

Cerita fantasi total merupakan cerita fantasi yang keseluruhan peristiwa di dalamnya tidak benar-benar terjadi di dunia nyata atau murni hasil imajinasi pengarang. Nama tokoh, konflik, dan latar kejadian dalam cerita fantasi total merupakan hasil rekaan pengarang (Harsiati, 2016:53).

b. Cerita fantasi sebagian (irisan)

Cerita fantasi sebagian (irisan) merupakan jenis cerita fantasi dimana sebagian ceritanya masih terjadi di dunia nyata (bukan keseluruhan hasil imajinasi pengarang). Pada cerita fantasi sebagian (irisan) nama tokoh atau latar kejadian cerita terdapat di dunia nyata.

2. Cerita Fantasi Berdasarkan Latar Cerita

Berdasarkan latar cerita, cerita fantasi dikategorikan menjadi dua, yaitu (1) cerita fantasi lintas waktu, dan (2) cerita fantasi waktu sezaman. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Latar waktu sezaman

Cerita fantasi dengan latar waktu sezaman merupakan cerita fantasi yang hanya menggunakan satu latar waktu (masa) saja. Latar waktu yang digunakan dapat waktu lampau, waktu sekarang, maupun waktu mendatang.

b. Latar lintas waktu

Berbeda dengan cerita fantasi sezaman, cerita fantasi lintas waktu menggunakan dua latar waktu yang berbeda. Misalnya menggabungkan waktu lampau dan waktu sekarang atau waktu sekarang dan waktu mendatang.

2.2.2.4 Struktur Teks Cerita Fantasi

Struktur teks cerita fantasi adalah sebagai berikut.

a. Orientasi

Orientasi merupakan tahap pengenalan cerita mulai dari tokoh, suasana, latar, maupun waktu. Menurut Sari (2017:viii), terdapat empat variasi penulisan dalam orientasi yaitu: 1) tokoh, latar tempat, dan waktu; 2) tokoh, sifat tokoh, kelebihan tokoh, dan latar tempat; 3) waktu dan tokoh; dan 4) tokoh disertai sifat tokoh dan hobi tokoh.

b. Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian pada cerita yang berisi runtutan cerita dari mulai timbulnya masalah sampai puncak masalah. Komplikasi memunculkan hubungan sebab-akibat dari timbulnya masalah.

c. Resolusi

Bagian ini berisi tentang penyelesaian masalah dari konflik yang ditimbulkan pada komplikasi. Resolusi menimbulkan kejadian unik dan mengejutkan dalam penyelesaian masalahnya.

2.2.2.5 Unsur-Unsur Teks Cerita Fantasi

Prosa merupakan karangan bebas yang dipergunakan sehari-hari. Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot.

Secara umum, unsur prosa meliputi a) tema, b) amanat, c) sudut pandang, d) alur, e) latar atau setting, f) gaya bahasa, dan g) tokoh serta penokohan (Bahtiar 2017:209). Nurgiyantoro (2008:222), menjelaskan bahwa fantasi sebagai salah satu genre fiksi anak atau sastra anak memiliki unsur-unsur, antara lain a) tokoh, b) alur cerita, c) latar, d) tema, e) moral, f) sudut pandang, g) stile dan nada.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur prosa fiksi fantasi atau cerita fantasi meliputi a) tokoh dan penokohan, b) alur cerita, c) latar cerita, d) sudut pandang, e) tema, f) amanat, dan g) gaya bahasa.

a. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanannya dalam cerita lewat alur baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro 2008:222). Sedangkan penokohan merupakan pelaku pengemban peristiwa dalam sebuah fiksi sehingga peristiwa itu mampu

menjalin suatu cerita tersebut dengan tokoh sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Kurniaman dan Jismulatif 2012:45).

Sejalan dengan pendapat tersebut Putri (2016:123) menyatakan bahwa tokoh merujuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan penokohan (perwatakan) merujuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Dalam cerita fiksi anak tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga tokoh berupa binatang atau objek lain yang biasanya merupakan personifikasi manusia (Nafisah dkk. 2010:3).

b. Alur cerita

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat. Alur berhubungan dengan berbagai hal seperti peristiwa, konflik yang terjadi, dan akhirnya mencapai klimaks, serta bagaimana kisah itu diselesaikan (Nurgiyantoro 2008:223). Alur atau plot dibatasi sebagai sebuah interrelasi fungsional antara unsur-unsur fantasi yang sekaligus menandai urutan bagian dari keseluruhan fantasi (Kuriaman dan Jismulatif 2012:45). Pada cerita fantasi alur yang biasa digunakan merupakan alur maju atau linier dengan tahapan alur konvensional dengan pola pengembangan eksposisi (Nafisah dkk. 2010:3).

c. Latar cerita

Latar (*setting*) merupakan landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan

lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro 2008:249). Dengan demikian, latar dibagi menjadi tiga macam yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar suasana.

d. Sudut pandang

Sudut pandang (*point of view*) adalah cara sebuah cerita dikisahkan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2008:269), sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca. Dalam cerita fantasi, pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga maha tahu, sehingga pengarang bebas dan leluasa bercerita dari satu tokoh ke tokoh yang lain (Nafisah dkk. 2012:4).

e. Tema

Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya (KBBI 2008:1429). Menurut Kurniaman dan Jismulatif (2012:45), tema adalah segala hal, baik benda mati maupun benda hidup yang dijadikan topik karangan cerita. Tema yang biasa digunakan dalam cerita fantasi diantaranya 1) perbuatan tidak baik pada orang lain akan mendatangkan kerugian pada diri sendiri, 2) orang yang berbuat baik akan mendapat kebaikan juga, 3) orang yang tidak pandai mensyukuri apa yang dimiliki akan mudah tergoda dengan apa yang dimiliki oleh orang lain, serta 4) orang yang sabar dan berusaha dalam melakukan suatu

pekerjaan pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal (Nafisah dkk. 2010:4).

f. Amanat

Dalam KBBI (2008:47), amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Menurut pendapat Rusyana (dalam Kurniawan dan Jismulatif 2012:45), amanat merupakan gagasan dari renungan pengarang yang secara halus dicoba sajikan kembali kepada pembaca cerita. Amanat yang biasa tersirat pada cerita fantasi meliputi 1) kita tidak boleh berbuat usil pada orang lain karena dapat mendatangkan bahaya atau kerugian pada diri sendiri, 2) kita harus saling tolong menolong, 3) kita tidak boleh mudah tergoda oleh kemewahan orang lain, dan 4) kita harus berusaha dan sabar dalam mengerjakan suatu hal.

g. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; atau pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu (KBBI 2008:422). Menurut Nurgiyantoro (2008:87), gaya bahasa merupakan wujud penggunaan bahasa dalam tuturan, atau bagaimana cara seseorang mengungkapkan sesuatu yang diekspresikan. Gaya bahasa mencakup seluruh aspek formal kebahasaan baik aspek bahasa lisan maupun ejaan untuk bahasa tulis.

2.2.2.6 Langkah Menulis Teks Cerita Fantasi

Keterampilan menulis merupakan keterampilan paling akhir yang dipelajari oleh peserta didik setelah menyimak, berbicara, dan membaca (Febriyanti, 2017:

1399). Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, khususnya menulis teks cerita fantasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riana dan Setiadi (2016:110) yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan menulis memerlukan kreativitas dan produktivitas, sehingga keterampilan menulis perlu dikuasai oleh peserta didik. Teks cerita fantasi menarik minat dan menjadi daya tarik bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreasi dalam menulis cerita. Potensi tersebut juga didukung oleh pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, cerita dalam komik, serta hasil tontonan kartun yang ditayangkan di televisi. Dengan demikian, peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas dalam menghasilkan maupun terinspirasi dari cerita yang ada dengan menulis (Kumalasari, dkk. 2017:1098).

Andriani, dkk (2014:2) menyebutkan kemampuan peserta didik dalam menulis bisa menjadi lebih baik apabila diasah secara terus menerus. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Dalman 2015:7).

3. Tahap pratulis menurut Dalman (2015:7) merupakan tahap kegiatan persiapan dalam menulis. Tahap ini meliputi empat kegiatan, yaitu a) penetapan topik, b) penetapan tujuan, c) tahap pengumpulan informasi pendukung, dan d) perancangan tulisan.
4. Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini semua persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan dalam

kertas (Dalman 2015:7-8). Pada tahap ini penulis fokus pada empat hal berikut ini, yaitu a) konsentrasi pada pokok tulisan, b) konsentrasi pada tujuan menulis, c) konsentrasi pada kriteria calon pembaca, dan d) konsentrasi pada kriteria penerbitan. Selain itu, penulis juga perlu memerhatikan bahasa yang digunakan dalam menulis cerita meliputi tanda baca, ejaan, diksi, dan penggunaan kalimat.

5. Tahap pascatulis meliputi kegiatan pembetulan tulisan yang sudah dibuat pada tahap penulisan. Pada tahap ini, penulis merevisi kembali hasil tulisannya meliputi membenaran kalimat, ejaan, dan kosakata. Selain kebahasaan penulis juga dapat menambahkan atau mengurangi isi tulisan.

Menurut Harsiati, dkk. (2016:73), langkah-langkah menulis teks cerita fantasi terdiri dari dua langkah yaitu merencanakan cerita dan menulis cerita.

1. Merencanakan cerita

Pada langkah ini, kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya, 1) menemukan ide penulisan, 2) penggalian ide cerita fantasi dari membaca, 3) membuat rangkaian peristiwa, dan 4) mengembangkan cerita fantasi.

a. Langkah 1 Menemukan Ide Penulisan

Pada langkah ini peserta didik dapat menemukan ide dengan cara mengamati objek nyata atau peristiwa kemudian membantu peserta didik untuk mengolah imajinasi mereka terhadap objek yang diamati. Pada proses tersebut, pendidik dapat menggunakan media gambar atau video untuk membangkitkan ide cerita peserta didik.

b. Langkah 2 Penggalan Ide Cerita Fantasi dari Membaca

Ide cerita fantasi juga dapat diperoleh melalui membaca buku pengetahuan/ buku ilmiah tentang ruang angkasa, hewan langka, biografi tokoh, dan seterusnya. Ide cerita fantasi juga dapat diperoleh dari membaca dan pengalaman mitos-mitos lokal atau daerah. Selain itu pendidik dapat membimbing peserta didik untuk memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar peserta didik atau mengaitkan dengan tempat dan waktu baik di masa lalu maupun masa mendatang untuk mendapatkan ide cerita.

c. Langkah 3 Membuat Rangkaian Peristiwa

Peserta didik menemukan ide dari kegiatan penggalan ide. Setelah menemukan ide cerita, peserta didik dapat menentukan topik cerita untuk memudahkan pada langkah selanjutnya. Membuat rangkaian cerita bisa dilakukan dengan menggunakan teknik menjawab pertanyaan. Teknik ini dapat digunakan ketika pendidik menggunakan media video atau gambar berseri, sehingga pendidik dapat memberikan pertanyaan yang sifatnya membimbing peserta didik menyusun alur cerita (www.hestunodya.blogspot.com).

d. Langkah 4 Mengembangkan Cerita Fantasi

Deretan peristiwa yang sudah dirancang kemudian dikembangkan watak tokoh, latar, dialog antartokoh yang sehingga menjadi cerita secara utuh. Pada langkah ini, pendidik dapat menggunakan teknik menyelesaikan cerita. Teknik ini diterapkan dengan cara memantik

kemampuan peserta didik dalam menulis cerita berdasarkan pengamatannya. Pendidik dapat memberikan kalimat pengantar, lalu peserta didik melanjutkannya dengan bahasa sendiri (www.hestunodya.blogspot.com).

2. Menulis cerita fantasi

Pada tahap menulis cerita fantasi terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh peserta didik, diantaranya: 1) merencanakan, 2) mengembangkan produk, 3) memberi judul yang menarik, 4) menelaah untuk merevisi, dan 5) mempublikasikan. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menulis cerita adalah teknik *Think, Talk, Write* (TTW) berbasis pembelajaran kelompok. Tahap *Think* dikembangkan dengan memanfaatkan pengamatan peserta didik terhadap media pembelajaran (teks cerita, video, gambar, objek lain). Selanjutnya, peserta didik diminta berkelompok untuk mendiskusikan hasil pengamatannya, dengan mencatat hal-hal penting yang terdapat dalam media tersebut. Tahap ini dinamakan tahap *Talk*. Tahap terakhir yaitu *Write*, pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan sebuah cerita berdasarkan diskusi yang telah dilakukan dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah dalam menulis teks cerita fantasi meliputi tiga tahapan yaitu 1) tahap pratulis, 2) tahap penulisan, dan 3) tahap pascamenulis.

1. Tahap pratulis merupakan tahap awal dalam kegiatan menulis. Kegiatan dalam tahap pratulis meliputi hal-hal sebagai berikut.

- a. Menentukan topik cerita atau ide cerita. Pada tahap ini peserta didik dibimbing untuk menemukan ide atau topik cerita dengan melakukan pengamatan pada subjek atau objek tertentu, mengaitkan dengan pengalaman pribadi atau orang lain, dan berimajinasi. Pendidik dapat membantu peserta didik dengan menyediakan topik tertentu yang berkaitan dengan nilai konservasi, misalnya: sikap toleransi antar sesama manusia dan makhluk Tuhan, kejujuran dalam segala aspek kehidupan, maupun kecintaan terhadap lingkungan.
- b. Mengumpulkan informasi pendukung ide atau topik cerita. Peserta didik dapat menggali ide dengan membaca contoh teks-teks cerita fantasi. Untuk mendukung informasi ide yang dipilih, peserta didik dapat melihat dalam sumber-sumber lain seperti buku, majalah, artikel, maupun internet. Pendidik dapat membantu peserta didik dalam menyediakan contoh teks-teks cerita fantasi dengan muatan nilai-nilai konservasi yang beragam, agar pemahaman peserta didik meningkat.
- c. Membuat kerangka karangan. Tahap ini peserta didik membuat perancangan tulisan dengan memilih subtopik yang nantinya akan dikembangkan menjadi tulisan utuh. Peserta didik dibimbing untuk memilih subtopik apa saja yang akan dibahas dengan menyisipkan nilai-nilai konservasi. Pendidik dapat membantu peserta didik untuk menjabarkan nilai-nilai konservasi beserta indikatornya, agar peserta didik mudah dalam mengintegrasikan nilai konservasi dengan isi cerita.

2. Tahap penulisan merupakan tahap yang paling penting karena pada tahap ini sesuai persiapan yang telah dilakukan pada tahap pratulis dituangkan dalam kertas. Pada tahap ini, menulis sebuah cerita harus memerhatikan penggunaan bahasa baku yang baik. Kegiatan yang perlu diperhatikan dalam tahap ini adalah sebagai berikut.
 - a. Merencanakan produk cerita, dalam hal ini yaitu cerita fantasi. Pada kegiatan ini, peserta didik mengembangkan cerita dengan memilih tokoh yang memiliki watak yang mencerminkan nilai-nilai konservatif, misalnya kejujuran, peduli, dan bertanggung jawab. Selain tokoh, nilai konservasi juga dapat dimuatkan pada konflik cerita.
 - b. Mengembangkan cerita. Pada tahap ini, peserta didik dibimbing untuk menulis berdasarkan kerangka yang sudah dikembangkan pada tahap pratulis. Pendidik dapat memberikan arahan agar peserta didik mengembangkan cerita tiap-tiap paragraf secara runtut.
 - c. Memberi judul yang menarik. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penting yang dapat menarik minat pembaca. Peserta didik dapat memberikan judul sesuai dengan topik cerita atau sesuai isi cerita.
3. Tahap pascatulis merupakan tahap penyuntingan setelah melakukan penulisan. Tahap penyuntingan meliputi dua aspek, yaitu aspek tata tulis dan aspek ilustrasi.
 - a. Aspek tata tulis. Pada aspek ini peserta didik diarahkan untuk memeriksa kembali kaidah kebahasaan dalam cerita fantasi, ejaan yang digunakan, pemilihan kata, dan penggunaan kalimat yang efektif.

- b. Aspek ilustrasi. Pada aspek ini peserta didik diarahkan untuk menyusun atau menulis sebuah cerita dengan memerhatikan struktur cerita fantasi.

2.2.3 Nilai Konservasi

2.2.3.1 Hakikat Nilai Konservasi

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sejalan dengan definisi dalam KBBI, nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dengan demikian, nilai adalah hal yang penting untuk diterapkan dalam hidup manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:726), konservasi merupakan bentuk kegiatan pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian. Richmond dan Brecker (dalam Yuniawan dkk. 2014:42) menjelaskan bahwa konservasi merupakan suatu proses kompleks dan terus-menerus yang melibatkan penentuan mengenai apa yang dipandang sebagai warisan, bagaimana ia menjaga, bagaimana ia digunakan, oleh siapa, dan untuk siapa. Warisan yang disebut dalam pengertian ini berkaitan dengan kebudayaan, jadi tidak hanya berkaitan dengan perawatan alam namun juga pelestarian kebudayaan.

Sejalan dengan Richmond dan Brecker, Rachman (2012:32), menjelaskan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan dan atau pembangunan. Perubahan yang dimaksud bukanlah perubahan yang terjadi secara drastis dan serta merta, melainkan perubahan secara alami yang terseleksi. Sementara itu, pengertian konservasi dijelaskan oleh

Marquis-Kyle & Walker (dalam Rachman, 2012:32), yaitu konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Dengan demikian, kegiatan konservasi dapat pula mencakupi ruang lingkup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi.

Berbeda dengan pendapat di atas, Handoyo dan Tijan (dalam Yuniawan, 2014:42) menyebutkan jika konservasi juga dipandang dari segi ekonomi dan ekologi. Dari segi ekonomi, konservasi berarti mencoba memanfaatkan sumber daya alam untuk masa sekarang. Sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan pemanfaatan sumber daya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai konservasi merupakan hal-hal yang diterapkan dalam kehidupan manusia berkaitan dengan upaya pelestarian dan pencegahan kerusakan lingkungan, moral, dan budaya. Dilihat dari sudut pelaku gerakan dan arah yang dilakukan dalam rangka melaksanakan konservasi, terdapat dua gerakan yang berupaya melaksanakannya. Pertama, gerakan konservasi kebendaan yang umumnya dilakukan oleh para arsitek, pakar sejarah arsitektur, perencana kota, pakar geologi dan jurnalistik. Kedua, gerakan konservasi kemasyarakatan, yaitu gerakan konservasi yang melibatkan pakar ilmu sosial, arsitek, pekerja sosial, kelompok swadaya masyarakat, bahkan tokoh politik (Rachman 2012:32).

Menurut Hardati (2015:55), karakter konservasi meliputi 11 nilai, yaitu religius, jujur, cerdas, adil, tanggung jawab, peduli, toleransi, demokratis, cinta tanah air, tangguh, dan santun.

1. Religi

Nilai religi dalam karakter konservasi, meliputi a) meyakini kebenaran agama atau kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, c) menghargai perbedaan agama atau kepercayaan, d) memiliki jiwa amanah, dan e) melakukan suatu pekerjaan secara sungguh-sungguh.

2. Jujur

Nilai jujur dalam karakter konservasi meliputi a) berperilaku sesuai dengan nilai norma kebenaran, b) berani membela kebenaran secara objektif, c) berani mengatakan yang benar dan yang salah, d) melaksanakan janji dengan konsisten, dan e) berani mencela kebohongan dan kekurangan.

3. Cerdas

Nilai cerdas dalam karakter konservasi, meliputi:

- a. Berpikir logis sesuai dengan konsep ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olahraga;
- b. Menemukan kebenaran secara logis dan metodologis;
- c. Memecahkan masalah secara tepat, akurat, berdasarkan data empiris;
- d. Kreatif dalam mengembangkan model atau cara-cara yang baru; serta
- e. Menemukan solusi secara cepat berdasarkan pemikiran yang logis.

4. Adil

Nilai adil dalam karakter konservasi meliputi:

- a. Berperilaku sesuai dengan harkat dan martabat manusia;

- b. Berperilaku seimbang, serasi, dan selaras dalam hubungan manusia dan lingkungan;
- c. Tidak sewenang-wenang dan diskriminatif;
- d. Tidak membedakan hak antar manusia; serta
- e. Berperilaku objektif dan proporsional dalam menyelesaikan masalah.

5. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan keadaan yang dialami oleh seseorang yang wajib menanggung segala sesuatunya. Dalam nilai karakter konservasi, tanggung jawab meliputi aspek-aspek berikut ini.

- a. Bekerja sesuai hak dan kewajiban;
- b. Bekerja secara tulus dan ikhlas;
- c. Dapat mengemban kepercayaan orang lain;
- d. Mengakui kesalahan atau kekurangan dirinya; dan
- e. Mengakui keebihan orang lain.

6. Peduli

Nilai peduli meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Peka terhadap kesulitan orang lain;
- b. Peka terhadap kerusakan lingkungan fisik;
- c. Peka terhadap berbagai perilaku menyimpang;
- d. Peka terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang dinamis; dan
- e. Peka terhadap perubahan pola-pola kehidupan sosial.

7. Toleransi

Nilai toleransi dalam karakter konservasi meliputi aspek-aspek, diantaranya a) mengakui perbedaan agama dan kepercayaan, b) mengakui perbedaan ras, etnis, gender, sosial, dan budaya, c) mendahulukan kepentingan dan hak orang lain, d) menjaga perasaan orang lain, dan e) menolong atau membantu kesulitan orang lain.

8. Demokratis

Sifat demokratis yang ditunjukkan dalam nilai karakter konservasi meliputi:

- a. Mengakui persamaan hak;
- b. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban;
- c. Mengutamakan musyawarah untuk mufakat;
- d. Menghargai perbedaan dan keragaman; dan
- e. Mematuhi aturan permainan.

9. Cinta tanah air

- a. Berani membela kepentingan bangsa dan negara;
- b. Berjiwa patriot;
- c. Mencintai budaya nasional;
- d. Berani membela martabat bangsa dan negara;
- e. Mencintai produk dalam negeri; serta
- f. Memelihara lingkungan hidup.

10. Tangguh

- a. Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan;
- b. Bersemangat untuk mencapai hasil kerja optimal;
- c. Tidak mudah terprovokasi;

- d. Dapat bekerja di bawah tekanan;
- e. Percaya diri; dan
- f. Mampu menaklukkan tantangan yang dihadapi.

11. Santun

Aspek-aspek dalam nilai santun, meliputi:

- a. rendah hati dalam pergaulan antar sesama;
- b. berbicara dengan bahasa yang baik dan benar;
- c. berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral;
- d. selalu rispek kepada orang lain;
- e. mengutamakan keharmonisan dalam pergaulan dengan sesama; serta
- f. berperilaku sesuai adat istiadat masyarakat yang beradab.

2.2.3.2 Manfaat Penerapan Nilai Konservasi

Nilai konservasi salah satunya dalam pendidikan konservasi yang dilaksanakan di sekolah maupun pendidikan tinggi. Rachman (2012:35), menjelaskan bahwa pendidikan konservasi bertujuan untuk memperkenalkan alam kepada masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan nilai penting sumber daya alam yang beraneka dalam sebuah ekosistem kehidupan. Pendidikan konservasi yang diberikan sedini mungkin pada peserta didik, akan lebih tertanam di dalam hati mereka (Rachman 2012:34). Dengan demikian, saat dewasa mereka akan menjadi pribadi yang lebih bijak dan menghargai dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan konsep konservasi dapat dinyatakan bahwa konservasi merupakan sebuah upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima perubahan

dan atau pembangunan secara alami yang terseleksi. Perubahan secara alami dan terseleksi ini bertujuan untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan arus modernitas dan kualitas hidup yang lebih baik (Rachman 2012:32). Tujuan penerapan nilai konservasi menurut Rachman (2012:32), antara lain: 1) membangun spirit penduduk dunia yang sadar dan memerhatikan lingkungan secara keseluruhan termasuk masalah-masalahnya, 2) untuk mendukung kepedulian dan perhatian terhadap ekonomi, sosial, dan keterkaitannya terhadap lingkungan ekologis baik di perkotaan maupun di pedesaan, 3) untuk menyediakan setiap anggota dengan kesempatan mendapatkan pengetahuan, nilai, perilaku, komitmen, kemampuan yang diperlukan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup, 4) untuk menciptakan pola sikap hidup yang positif baik lingkup individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan terhadap lingkungan alamnya, dan 5) untuk menjaga dan melindungi nilai-nilai luhur, keanekaragaman hayati, dan peninggalan bangunan bersejarah yang ada. Dengan demikian, nilai konservasi penting untuk diterapkan di berbagai kegiatan oleh masyarakat dilihat dari segi tujuannya.

2.2.3.3 Penerapan Nilai Konservasi dalam Modul Menulis Teks Cerita Fantasi pada Peserta didik SMP Kelas VII

Pada subbab sebelumnya dijelaskan bahwa nilai konservasi terdiri atas sebelas nilai, diantaranya 1) religius, 2) jujur, 3) cerdas, 4) adil, 5) tanggung jawab, 6) peduli, 7) toleransi, 8) demokratis, 9) cinta tanah air, 10) tangguh, dan 11) santun.

Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai konservasi tersebut, peneliti merujuk pada teknik yang digunakan oleh peneliti lain yang mengembangkan modul menulis teks sastra dengan muatan nilai tertentu yaitu Kurniaman dan Jismulatif (2012), Meilani (2015), dan Kapitan dkk (2018).

Penelitian Kurniaman dan Jismulatif (2012) yang berjudul “Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Mahapeserta didik PGSD FKIP Universitas Riau”, termuat penjelasan mengenai media gambar memiliki potensi yang baik dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita fantasi berdasarkan pada hasil pemahaman peserta didik dilihat dari perolehan nilai. Gambar yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah gambar berseri yang dapat membantu peserta didik dalam merangkai cerita sesuai alur dalam gambar.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Kapitan dkk (2018) berjudul “Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII”. Penelitian tersebut memuat penjelasan bahwa peneliti menggunakan gambar pengantar materi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai karakter dalam modul. Selain melalui gambar pengantar, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam modul diterapkan dalam model teks cerita fantasi. Dengan demikian, pendidikan atau pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter tersampaikan dengan baik dan efektif.

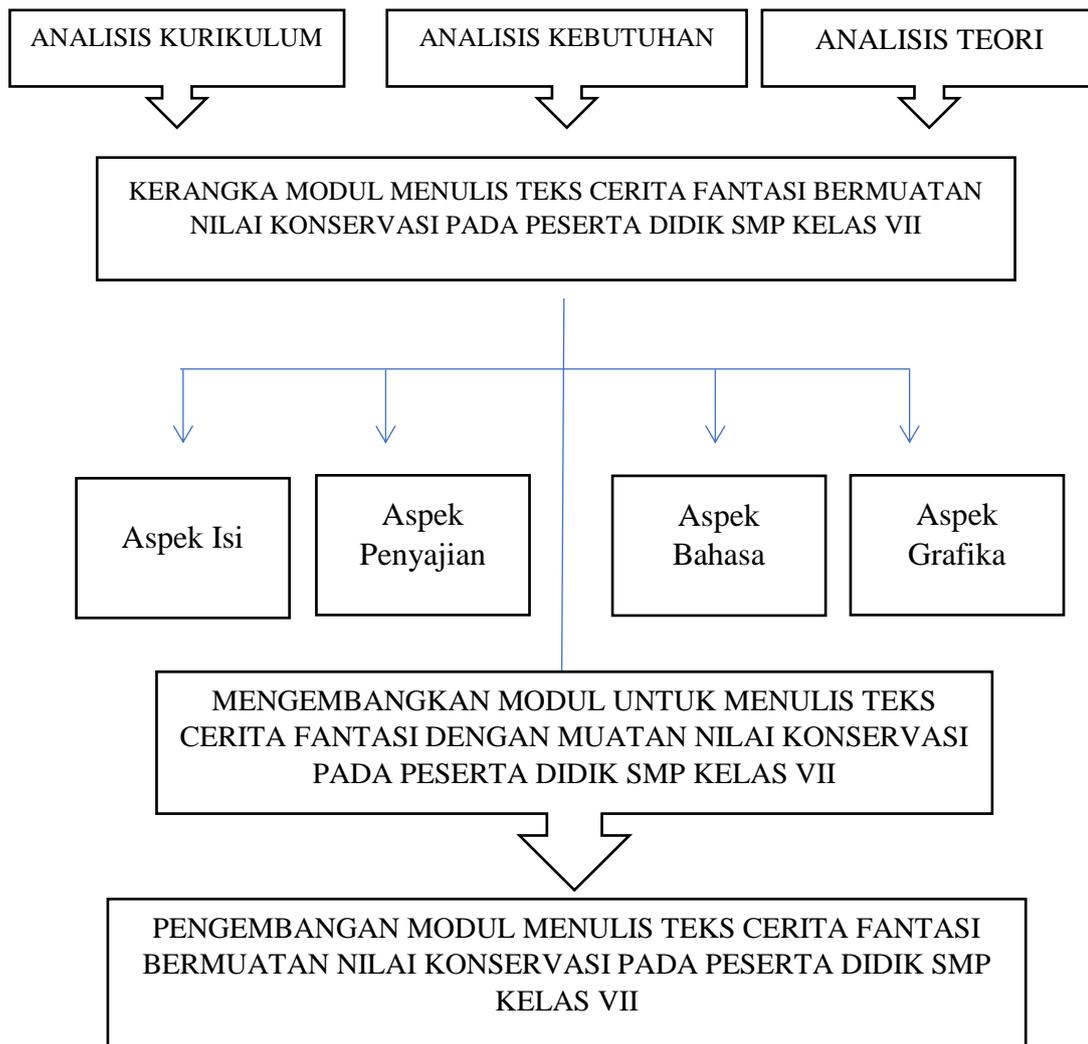
Penelitian Meilani (2015) yang berjudul “Pengembangan Modul Memproduksi Teks Anekdote Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas X“, termuat penjelasan bahwa pengintegrasian nilai-nilai sosial, melalui a) pengantar, b) contoh teks anekdot, c) ulasan nilai pedulis sosial, d) latihan, dan e) tugas memproduksi teks anekdot. Pengintegrasian nilai peduli sosial pada aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik lebih termotivasi dalam belajar, menambah wawasan peserta didik serta memberikan variasi dalam belajar. Dengan demikian, modul yang dikembangkan tidak sekadar memberikan pemahaman seputar materi teks anekdot, namun memberikan pengajaran nilai-nilai sosial melalui aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan penelitian pengembangan modul menulis teks sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai muatan pada diintegrasikan pada seluruh komponen dalam modul. Komponen-komponen yang dapat diintegrasikan dengan muatan nilai, antara lain, 1) judul beserta subjudul, 2) pengantar atau petunjuk belajar, 3) isi materi, 4) contoh teks sastra beserta gambar ilustrasi, 5) informasi pendukung, 6) latihan dan tugas belajar, dan 7) langkah menulis atau memproduksi teks sastra

2.2 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Research and Development* dimana objek yang akan dikembangkan adalah modul. Peneliti telah melakukan analisis kurikulum sebelumnya, bersamaan dengan analisis kebutuhan di lapangan bersama pendidik dan peserta didik, dan melakukan analisis teori. Dari hasil analisis tersebut, peneliti menyusun kerangka modul yang disesuaikan dengan kebutuhan di

lapangan berdasarkan teori yang mendukung dan kurikulum yang digunakan. Pemikiran dalam mengembangkan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi pada peserta didik SMP kelas VII tertuang dalam bagan 2.1 kerangka berpikir berikut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII diperoleh simpulan sebagai berikut.

Pertama, pendidik dan peserta didik membutuhkan modul menulis teks cerita fantasi dengan materi isi yang lengkap, penyajian materi yang menarik dan mudah dipahami, menggunakan bahasa yang komunikatif, grafika yang menarik, dan pengintegrasian nilai konservasi pada tiap bagian modul. Hal tersebut didasarkan pada ketersediaan modul menulis teks cerita fantasi di sekolah yang masih terbatas. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia pendidik dan peserta didik masih menggunakan buku teks, LKS, dan buku referensi seperti kamus dan ensiklopedia sehingga dibutuhkan buku atau bahan ajar lain sebagai penunjang pelajaran.

Kedua, prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi terdiri atas empat aspek, yaitu (1) aspek isi materi memuat penjelasan berkaitan dengan kelengkapan materi, uraian materi, kriteria pemilihan materi, muatan materi nilai konservasi dan contoh teks cerita fantasi, (2) aspek penyajian materi memuat penjelasan berkaitan dengan pola penyajian materi dalam modul, penyajian gambar dan foto, petunjuk penggunaan modul serta penyajian refleksi, (3) aspek kebahasaan memuat penjelasan berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa, pemilihan diksi serta penggunaan kalimat, dan (4) aspek grafika memuat penjelasan berkaitan dengan

pemilihan judul modul, komponen sampul, penggunaan komposisi warna dalam modul, ketebalan modul, bentuk dan ukuran modul, serta jenis huruf yang digunakan.

Ketiga, prototipe modul yang dikembangkan disusun berdasarkan prinsip pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII. Bagian-bagian prototipe modul yaitu (1) bagian sampul, meliputi sampul depan, dan sampul belakang, (2) bagian awal, meliputi: halaman judul, prakata, daftar isi, pendahuluan, dan petunjuk penggunaan modul, (3) bagian isi, meliputi: aspek isi materi, aspek penyajian materi, aspek kebahasaan, dan aspek grafika, serta (4) bagian akhir, meliputi: glosarium, daftar pustaka, dan profil penulis.

Keempat, hasil penilaian oleh validator ahli terhadap modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII masuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII laik untuk digunakan.

Kelima, perbaikan terhadap prototipe modul menulis teks cerita fantasi, yaitu: (1) perbaikan pada aspek isi materi, meliputi: memperbaiki materi pada kegiatan belajar 1 (2) perbaikan pada aspek penyajian materi, meliputi: menambahkan keterangan sumber gambar, perbaikan pada kolom refleksi, dan menambahkan profil penulis, serta (3) perbaikan pada aspek kebahasaan, meliputi: perbaikan pada tata tulis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam penelitian, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, hendaknya modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII dapat dimanfaatkan untuk memperkaya sumber informasi khususnya dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi. Selain itu, modul tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menanamkan nilai konservasi kepada peserta didik.
2. Bagi peserta didik, hendaknya modul yang dikembangkan mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi langkah-langkah menulis teks cerita fantasi yang terintegrasi dengan muatan nilai konservasi, sehingga selain terampil dalam menulis, peserta didik juga memiliki sikap konservatif terhadap lingkungan sekitar.
3. Bagi pemerhati pendidikan, hendaknya dapat mengadakan pengembangan terhadap modul menulis teks cerita fantasi yang terintegrasi dengan muatan nilai agar melengkapi modul menulis teks cerita fantasi lainnya.
4. Bagi peneliti lain, hendaknya dapat menjadikan pengembangan modul menulis teks cerita fantasi bermuatan nilai konservasi bagi peserta didik SMP kelas VII sebagai dasar kajian penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2012. Popularizing Epic Narrative In George R.R.Martin's A Game Of Thrones. *Humaniora*. Volume 24 Nomor 3 Oktober 2012: 303-314
- Amintaningsih. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis Kuik (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) Melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri Pematang. *Lingua Didaktika*. Volume 4 Nomor 2: 75-85
- Andriani, Eva Kristian dkk. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Metode Copy The Master dengan Bantuan VCD Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3 Nomor 1: 53-62
- Anonim. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Amidi, Budi Prasetyo. 2016. Perangkat Pembelajaran Matematika Konstruktivis Berbasis Nilai-Nilai Karakter Konservasi Berbantuan E-Learning. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Volume 33 Nomor 2 Tahun 2016: 101-116
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press
- Direktorat Pembinaan SMA. 2010. *Juknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Fabrizi, Mark. A. 2016. *Fantasy Literature Challenging Genres*. United State of Amerika: Sense Publisher
- Fajria, Najmi. 2017. Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi di Kelas VII F SMP Negeri 8 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 6 Nomor 2: 265-281
- Febriyanti, Anggie Lestantiya. 2017. Pengembangan Instrumen Asesmen Menulis Kreatif Cerita Fantasi Untuk Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan*. Volume 2 Nomor 10 Oktober 2017: 1399-1408
- Hadaegh, Bahee. 2016. Fantasy, A Means To Propagate Ideologies: A Foucauldian Reading of Albee's The Zoo Story. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*. Volume 5 Number 7 December 2016: 147-152
- Hardati, Puji. 2016. *Buku Ajar Pendidikan Konservasi*. Semarang: Unnes Press

- Harsiati, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks*. Semarang: Unnes Press
- Hernawan, Asep Herry, dkk. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Direktorat Universitas Pendidikan Indonesia
- Johansen, Jorgen Dines. 2010. Feelings in Literature. *Integrative Psychology Behavioral Science*. Volume 44 February 2010: 185-196
- Kapitan dan Yanner. J, dkk. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Pendidikan Karakter di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*. Volume 3 Nomor 1 Januari 2018: 100-106
- Kumalasari, Ratih dkk. 2017. Wujud Kalimat Kompleks Dalam Karangan Cerita Fantasi Siswa SMP Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian dan Pengembangan*. Volume 2 Nomor 8 Agustus 2017: 1097-1106
- Kurniaman, Otang dan Jismulatif. 2012. Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau. *Jurnal Pendidikan*. Volume 2 Nomor 1: 43-47
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar (Buku Teks) Pelajaran) Sesuai dengan Kurikulum 2013*. Surabaya: Kata Pena
- Kurtz, Patti J. 2007. Understanding and Appreciating Fantasy Literature. (diakses pada laman www.cro2info.org tanggal 10 November 2018)
- Laila, Izatul. 2018. Pengembangan Media Buku Permainan Labirin Fantasi (Buperlafa) Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis *Psychowriting* Kelas VII SMP Negeri 1 Cerme Gresik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Volume 1 Nomor 1: 1-10
- Larasati, Ayu dan Dwi Yulianti. 2014. Pengembangan Bahan Ajar Sains (Fisika) Tema Alam Semesta Terintegrasi Karakter dan Berwawasan Konservasi. *Unnes Physics Education Journal*. Volume 3 Nomor 2: 26-33
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Press
- Malinah, Muawwanah. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Kreatif Dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Anak. *Primary Journal*. Volume 9 Nomor 1 Januari-Juni 2017: 131-142

- Mustafa, Devy Anggraeny Ina. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Menulis Cerita Berbasis Pendekatan Proses Bagi Siswa SMP*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. Surakarta Agustus 2016
- Meilani, Apit. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Memproduksi Teks Anekdote Bermuatan Nilai-Nilai Peduli Sosial dengan Pendekatan Saintifik Bagi Siswa Kelas X*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Mulyati, Yeti. 2002. Pokok-Pokok Pikiran Tentang Penulisan Modul Bahan Ajar dan Diklat. Makalah disampaikan dalam *Pendidikan dan Latihan Guru PPG Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*, Jakarta, 15-25 Juni 2002
- Nafisah, Durrotun, dkk. 2010. *Karakteristik Cerita Fantasi Anak Indonesia Periode 2000-2010*. Diunduh di <https://scholar.google.co.id/scholar> tanggal 1 Maret 2018
- Nurgiyantoro, Burhan. 2004. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*. Volume 16 Nomor 2 Juni 2004: 107-122
- _____. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parmin, E.Peniati. 2012. Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Volume 1 Nomor 1: 8-15
- Pike, Jonathan. 2010. Magic Swords, Mythic Creature, and Mighty Warriors: Archetypal Patterns in Fantasy Literature. *Advances in Language and Literary Studies*. Volume 6 Number 5 October 2010: 101-116
- Prastowo, Andi. 2015. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press
- Putri, Delia. 2016. Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Novel Presiden Karya Wisran Hadi (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Humanus*. Volume XV Nomor 2 Oktober 2016: 120-130
- Rachman, Maman. 2012. Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 1 Nomor 1 Juni 2012: 30-39
- Ridlo, Saiful, Andin Irsadi. 2012. Pengembangan Nilai Karakter Konservasi Berbasis Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Volume 29 Nomor 2: 145-154

- Romansyah, Khalimi. 2016. Pedoman Pemilihan dan Penyajian Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Logika*. Volume XVII Nomor 2 Agustus 2016: 59-66
- Sufanti, Main. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Belajar dari Ohio Amerika Serikat
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung
- Sukiminiandari, Yuniaka Putri dkk. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan Saintifik*. Prosiding Seminar Nasional Fisika. Volume IV Oktober 2015: 161-164
- Syahrir dan Susilowati. 2015. Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Volume 1 Nomor 2: 162-171
- Trivedi, Kaushik. 2013. Magic Realism: A Genre of Fantasy and Fiction. *International Journal of English and Education*. Volume 2 Issue 3, July 2013: 389-393
- Wahyuningrum, Rida. 2011. Fantasi dan Psikoanalisis dalam Dracula Karya Bram Stoker. *OKARA Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 5 Nomor 1: 33-42
- Wardani, Tuesday Tri. 2015. Pengaruh Pelaksanaan MPK Tipe NHT (Numbered Head Together) dengan Media Modul terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Statika Teori Keseimbangan Kelas X SMK Negeri 1 Tuban. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*. Volume 3 Nomor 3: 20-27
- Wenno, Izaak.H. 2010. Pengembangan Model Modul IPA Berbasis Problem Solving Method Berdasarkan Karakteristik Siswa Dalam Pembelajaran di SMP/MTs. *Cakrawala Pendidikan*. Volume 2 Nomor 2 Juni 2010: 176-188
- Widyaningrum, dkk. 2013. Pengembangan Modul Berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan Pada Materi Pencemaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Bioedukasi*. Volume 6 Nomor 1: 100-117
- Yuniawan, Tommy, dkk. 2014. Kajian Ekolinguistik Sikap Mahasiswa Terhadap Ungkapan Pelestarian Lingkungan di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*. Volume 3 Nomor 1 Juni 2014: 41-49

<https://hestunodya.blogspot.com/> diakses pada tanggal 1 Maret 2018